

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM KITAB *BIDĀYAT AL-HIDĀYAH* KARYA IMAM
AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI



Oleh

**ZULFA NI'MATUR RIF'AH
NIM. 201190302**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM KITAB *BIDĀYAT AL-HIDĀYAH* KARYA IMAM
AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan



Oleh

**ZULFA NI'MATUR RIF'AH
NIM. 201190302**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfa Ni'matur Rif'ah

NIM : 201190302

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Kitab
Bidāyat al-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya
dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 9 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfa Ni'matur Rif'ah
NIM : 201190302
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan


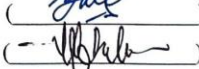

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
201190302051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A ()
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
3. Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Ni'matur Rif'ah
NIM : 201190302
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Kitab
Bidāyat al-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya
dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
BC5AKX380351640

Zulfa Ni'matur Rif'ah
NIM. 201190302

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Ni'matur Rif'ah
NIM : 201190302
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Kitab
Bidāyat al-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya
dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Zulfa Ni'matur Rif'ah

NIM. 201190302

P O N O R O G O

ABSTRAK

Rif'ah, Zulfa Ni'matur. 2023. *Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak, Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, Materi Akidah Akhlak

Seiring berkembangnya zaman serta IPTEK, semakin berkurang pula penerapan *akhlakul karimah* peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghadapi hal tersebut maka diperlukannya sebuah pendidikan akhlak, yaitu dengan cara memunculkan kembali karya-karya pendidikan akhlak dari para pemikir Islam terdahulu. Salah satunya adalah kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali. Peneliti memilih kitab tersebut sebagai bahan penelitian karena didalamnya banyak memuat konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam setiap aspek pembahasannya. Selain itu, kitab *Bidāyat al-Hidāyah* memuat dalil-dalil yang berkaitan dengan materi Akhlak di Madrasah Aliyah yang dapat digunakan sebagai media penunjang dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali, dan (2) menjelaskan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali dengan materi akhlak di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, kemudian di analisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Berikut langkah-langkah *content analysis*, (1) membaca kitab *Bidāyat al-Hidāyah* terlebih dahulu. (2) Menentukan dalil-dalil yang berkaitan dengan objek penelitian. (3) Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu di *display*. (4) melakukan *coding*, memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan. (5) Menganalisis konsep pendidikan akhlak dari kutipan. (6) Menyimpulkan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali meliputi, *pertama*, adab kepada Allah yang mencakup tentang perintah menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan Allah Swt. yang sesuai dengan materi akhlak di kelas X tentang bertaubat, menundukkan nafsu syahwat dan *gadhlab*, serta di kelas XI tentang adab berpakaian, berhias, dan perjalanan untuk ibadah. *Kedua*, adab kepada Rasulullah Saw. yang relevan dengan materi akhlak di kelas XI tentang berpuasa dengan menundukkan nafsu syahwat. *Ketiga*, adab pergaulan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi akhlak di kelas X dan XII tentang menghormati guru dan orang tua serta etika bergaul dengan teman sebaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN	TEORI
.....	13
A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	13
B. Materi Akhlak Madrasah Aliyah.....	31
C. Telaah Penelitian Terdahulu	38
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>BIDĀYATAL-HIDĀYAH</i> KARYA IMAM AL-GHAZAL	44
A. Biografi Imam Al-Ghazali	44

B. Deskripsi Singkat Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	49
C. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> Karya Imam Al-Ghazali.....	51
1. Adab Kepada Allah Swt.....	52
2. Adab Kepada Rasulullah Saw.....	72
3. Adab Kepada Sesama Manusia.....	76
BAB IV : RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>BIDĀYAT AL-HIDĀYAH</i> KARYA IMAM AL-GHAZALI DENGAN MATERI AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH	82
A. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah.....	82
B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Rasulullah Saw dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah	84
C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah	85
BAB V : PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

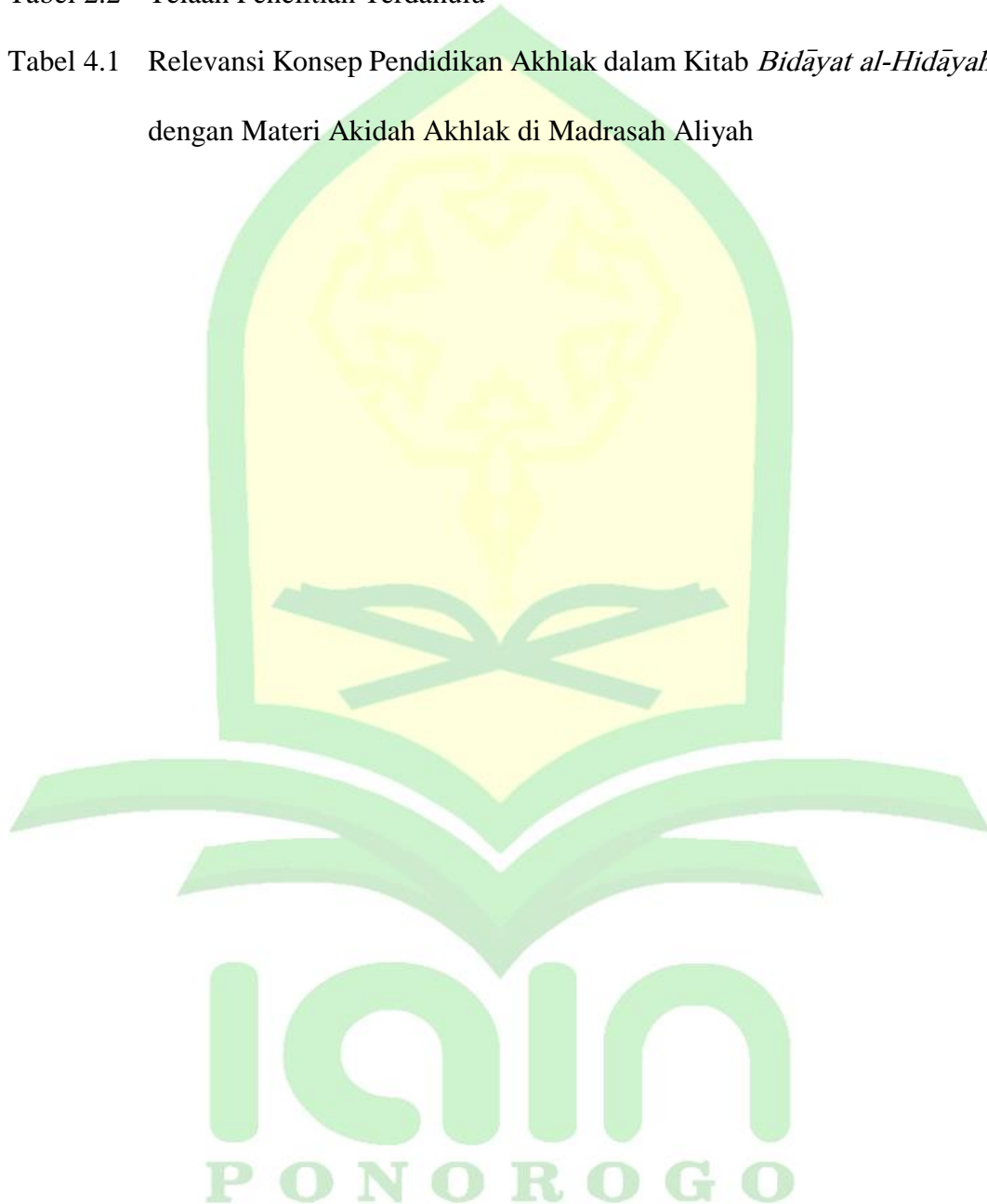


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembagian Materi Akhlak di Madrasah Aliyah Peningkatan Kelas

Tabel 2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1 Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Berikut ini adalah skema transliterasi huruf Arab-Indonesia yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf vocal (ā, ī, ū).
2. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia maka harus dicetak miring.

3. Bunyi huruf dobel diftong Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.
4. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir, contoh: *khawāriq al-‘ādah* bukan *khawāriqu al-‘ādati*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu adalah keadaan bagi manusia untuk meraih kemajuan dan kesuksesan dalam hidup atau dapat lebih dispesifikkan lagi dengan sebuah kalimat “siapa yang ingin melakukan sesuatu, maka ia perlu ilmu!”. Dalam setiap aspek kehidupan, ilmu sangatlah diperlukan dalam hal sekecil apapun, dan ilmu bisa didapatkan melalui pendidikan.¹ Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, dalam segala situasi maupun lingkungan hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini telah menjadikan situasi dunia sangat transparan, sekat antar budaya pun sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya bangsa satu mempengaruhi yang lain. Hal itu tentunya akan memberikan dampak yang negatif terhadap suatu bangsa, untuk membentengi itu semua maka diperlukannya sebuah pendidikan akhlak, yaitu dengan cara memunculkan kembali karya-karya pendidikan akhlak dari para pemikir Islam terdahulu.

Islam sangat memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal tata cara menjalani kehidupan. Salah satu tokoh Islam yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan adalah Imam al-

¹ Miftahus Surur, et.al, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 7.

² Miftahus Surur, et.al, 2.

Ghazali. Kontribusinya sangat berpengaruh dalam pendidikan di kalangan pesantren di Indonesia.

Pendidikan dalam arti khusus adalah suatu proses untuk mendewasakan, hakekatnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya adalah bahwa dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya, darimana ia berasal, untuk apa ia ada, dan akan kemana tujuan hidupnya, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku.³ Dengan adanya pendidikan, yang mana menjadi usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah peserta didik, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang dapat mengarahkan peserta didik kepada kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁴

Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan akhlak mulia pada diri seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang nyata dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak merupakan alternatif untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik. Dalam Islam, perilaku yang baik hanya akan bernilai bila didasari oleh akhlak yang mulia.

³ M. Miftahul Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia," *At-Ta'dib*, Vol.4, no. 2 (2008): 235, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592>.

⁴ Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 01 (2020): 2, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>.

Al-Qur'an sangat memperhatikan pembinaan akhlak manusia, seperti dengan secara eksplisit menyebutkan perbuatan baik dan buruk, serta menuliskan jelas tentang pendidikan akhlak dalam ajarannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam untuk membentuk individu yang mencerminkan muslim sejati dan memiliki nilai yang tinggi sebagaimana firman Allah Swt, QS. Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*" (QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)

Ayat ini menjelaskan tentang tugas Rasulullah Saw sebagai utusan Allah yang memiliki akhlak mulia. Beliau diberi tugas untuk menyampaikan ajaran agama Allah kepada manusia, agar mereka dapat mengikuti ajaran tersebut dan memiliki akhlak yang baik pula. Dengan mengikuti ajaran agama yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, diharapkan manusia dapat memperbaiki akhlaknya dan hidup dengan lebih baik lagi.⁵

Zaman sekarang, manusia sering kali terjerumus pada perilaku yang jauh dari nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter yang seharusnya dipegang teguh. Dampaknya, kita sering menemukan penyimpangan nilai tersebut di dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya peristiwa yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. Untuk memperbaiki kondisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya cara yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang sebenarnya terkandung di dalamnya.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke-5 (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 268.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak khususnya yang terjadi di tahun 2016 tawuran antar siswa, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan, seperti contoh yang telah terjadi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Kota Medan seorang mahasiswa yang membunuh dosen kejadian itu tepat pada hari pendidikan tanggal 2 Mei 2016.⁶ Serta contoh lain yang terjadi kepada Yuyun warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yakni kasus pemerkosaan yang dilakukan sekelompok pemuda tepat hari Sabtu tanggal 2 April 2016 pulang sekolah sekitar pukul 13.30 WIB.⁷

Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam agar para generasi muda di masa mendatang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang telah disebutkan diatas.

Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak melibatkan upaya *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu melatih diri dengan tekun untuk mengamalkan sifat-sifat baik sehingga menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri pendidik dan peserta didik. Lebih lanjut, *mujahadah* atau upaya memerangi hawa nafsu meliputi memerangi sifat-sifat amarah seperti kemarahan, kebencian, iri, dengki, dendam, hasud, fitnah, riya' dan kesombongan. Selain itu, upaya juga harus dilakukan untuk memerangi nafsu syahwat, yaitu nafsu yang terkait dengan keinginan makanan

⁶ Reza Efendi, "Kaleidoskop 2016: Pembunuhan Sadis Dosen Medan," *Liputan 6*, Desember 2016.

⁷ Yuliardi Hardjo Putro, "Kronologi Kasus Kematian Yuyun Di Tangan 14 ABG Bengkulu," *Liputan 6*, Mei 2016.

dan hubungan seksual. Jika hawa nafsu amarah dikendalikan, maka sifat pemberani atau *shaja'ah* akan muncul, sedangkan jika nafsu syahwat dikendalikan, maka sifat memelihara kehormatan diri atau *iffah* akan terbentuk.

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang ditulis oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali, yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* pada abad ke-6 H atau abad ke-12 M, merupakan salah satu karya yang sangat penting dan fenomenal. Kitab ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjalankan kegiatan keagamaan sehari-hari, karena Imam al-Ghazali ingin membimbing umat manusia agar menjadi individu yang baik dan utuh dalam pandangan Allah maupun manusia. Melalui kitab ini, Imam al-Ghazali membahas petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjauhi maksiat, dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati. Secara umum, kitab ini menuntun manusia untuk membersihkan jiwa (*Tazkiyāt an Nafs*) sehingga dapat menjadi manusia yang diridloi oleh Allah dan mendapat keselamatan dunia dan akhirat.⁸

Gagasan atau ide yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali khususnya tentang pendidikan akhlak yang di paparkan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* menjadi sangat penting untuk dikaji ulang bila dihadapkan dengan fenomena perilaku negatif yang berkembang di masyarakat.⁹ Apabila ditarik pada masa modern atau era globalisasi, maka aktualisasi nilai-nilai akhlak sangat relevan untuk diterapkan. Bahkan sangat diperlukan dalam rangka untuk menjaga dekadensi moral (kerusakan akhlak).

⁸ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, Cet. Pertama (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 4–5.

⁹ Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Guepedia, 2020), 12–13.

Dalam menghadapi fenomena perilaku negatif yang semakin berkembang dalam masyarakat, gagasan dan ide yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan kembali. Hal ini bahkan menjadi semakin relevan di era modern atau globalisasi karena aktualisasi nilai-nilai akhlak diperlukan untuk menjaga degradasi moral. Oleh karena itu, penulis melakukan tindakan penelitian akademis dengan meneliti kitab monumental dari Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali yang berjudul “*Bidāyat al-Hidāyah*”. Kitab ini membahas tentang tuntunan akhlak mulia bagi orang yang mencari hidayah Allah, yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu adab dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, adab dalam meninggalkan maksiat, dan adab dalam pergaulan sosial. Kitab ini sudah banyak dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali.
2. Menjelaskan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan acuan dalam pengetahuan mengenai relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah.

- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.¹⁰ Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research.*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain.¹¹ Dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah proses pendalaman, penelitian, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam perpustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.¹² Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana penelitian deskriptif tidak

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

¹¹ Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, Cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 207.

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 121.

dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Syarat data dari suatu penelitian harus bersifat objektif, mampu menggambarkan seluruh persoalan sampel (*representatif*) dan tepat waktu (*up to date*).¹⁴ Sumber data ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Hujjatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali
- 2) Buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah
- 3) Buku Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah
- 4) Buku Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁶ Penulis lebih menekankan bahwa data sekunder merupakan sekumpulan data yang

¹³ Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 8.

¹⁴ Hardani et.al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 246.

¹⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 83.

¹⁶ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 42.

berkaitan dan dapat menunjang atau melengkapi data primer yang penulis teliti. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi
- 2) Buku Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi (terjemah kitab *Bidāyat al-Hidāyah*) penerjemah H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi
- 3) Buku Kiat Menggapai Hidayah (terjemah Kitab kitab *Bidāyat al-Hidāyah*) penerjemah Achmad Sunarto
- 4) Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya M. Quraish Shihab
- 5) Buku Ilmu Pendidikan karya Drs. Tatang S., M.Si.
- 6) Buku Akhlak Tasawuf karya Drs. H. A. Mustofa

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitiannya. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa yang lalu.¹⁷ Dokumen yang dimaksud berupa buku, artikel jurnal, undang-undang, keputusan kementerian agama, web, video/ film, foto dan lainnya.

¹⁷ Neliwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kajian Teori Dan Praktek* (Medan: Widya Puspita, 2018), 179.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Teknik yang digunakan dalam analisis data penelitin ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah analisis teks dalam mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.¹⁹

Adapun langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen adalah sebagai berikut: (1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, (2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci, (3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis, (4) Mencari data yang relevan, (5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan, (6) Merencanakan penarikan sampel, (7) Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 335.

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 99.

dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian, agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan).

Bab kedua adalah landasan teori. Bab ini berisi pemaparan tentang konsep pendidikan akhlak dan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah.

Bab ketiga adalah bab yang membahas tentang biografi Imam al-Ghazali dan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali.

Bab keempat adalah analisis data yang berisi relevansi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

²⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" Vol.6 No.1 (2020): 47.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar, dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Lalu istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengungkapkan beberapa hal yang harus digunakan dalam pendidikan, yakni *ngerti-ngroso-ngelakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut serupa dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan harus merujuk

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 30.

pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan, dan perbuatan).²

2. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari kata "*khalaqa*" dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab) yang berarti, perangai, tabi'at, dan adat, atau dari kata *khalqun* yang berarti, kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.³

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang biasa dan sadar dalam melakukannya tanpa memerlukan pertimbangan, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Maksud diturunkan-Nya Rasulullah ke muka bumi adalah untuk memperbaiki perilaku perbuatan manusia. "*Tidaklah*

² I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

³ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 227.

⁴ Syofrianisda dan Moh. Suardi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab)," *Jurnal Al-Ta'dib*, 11, no. 1 (June 2018): 97.

aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia”
(*al-Hadits*).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa misi utama Rasulullah diutus Allah di muka bumi ini adalah untuk menata akhlak. Konsep akhlak selalu terkait dengan perbuatan manusia yang baik atau buruk. Diutus-Nya Rasulullah untuk memperbaiki akhlak manusia yang buruk pada waktu itu, hal ini menjadi rahmat bagi semesta alam.⁵

Iman Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran (lebih dahulu)".⁶

Sedangkan pengertian akhlak yang lain sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli dan dikutip oleh Abudin Nata akhlak adalah:⁷

- a) Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b) Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁵ Lukman D. Katili, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Cet. ke-5 (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 55–56.

⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

⁷ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 1–4.

- c) Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang menimbulkan terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau orang lain.

3. Landasan Pendidikan Akhlak

Landasan pendidikan pada hakikatnya adalah dasar-dasar, titik pijak yang melandasi operasionalisasi sistem pendidikan.⁸ Landasan pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)⁹

Perkataan akhlak juga bersumber dari kalimat yang tercantum dalam QS. al-Qalam 68 ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

IAIN
P O N O R O G O

⁸ Miftahus Surur, et.al, *Landasan Pendidikan*, 2.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 419.

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."
(QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)¹⁰

Pendidikan akhlak di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 36 yang menyebutkan bahwa kurikulum di Indonesia disusun dalam rangka meningkatkan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni untuk mengikuti dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam Undang-Undang No. 20 ini, peningkatan iman dan takwa, dan akhlak mulia merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Penciptaan manusia oleh Allah SWT. sebagai hamba, makhluk sosial, dan individu yang telah diberikan sarana kehidupan dari alam lingkungannya sudah semestinya manusia secara sederhana berpedoman pada ajaran Islam yang mengajarkan cara berakhlak karimah berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi. Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

¹⁰ Departemen Agama RI, 563.

¹¹ Ahmad Faqihuddin, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 12, no. 2 (n.d.): 380.

a. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai tuhan. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia, maka sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakan. Kedua, karena Allah yang memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹² Ada beberapa yang dapat dilakukan oleh manusia untuk berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Takwa

Menunjukkan akhlak mulia kepada Allah SWT. adalah dengan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya.¹³

¹² Nata, *Akhlak Tasawuf*, 127.

¹³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 51.

2) Ridha terhadap ketentuan-Nya

Akhlak yang harus ditunjukkan seorang muslim kepada Allah SWT. adalah ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah berikan kepadanya. Apapun yang diberikan oleh Allah kepada kita adalah yang terbaik menurut kebijakan-Nya.¹⁴ Artinya seorang muslim harus menerima sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasulullah, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Dia dapat ridha karena mencintai Allah dan yakin bahwa Allah maha pengasih dan penyayang, yang maha mengetahui segala-galanya, yang maha bijaksana tentulah tidak akan membuat suatu aturan yang tidak sesuai atau akan merugikan umat manusia makhluk ciptaan-Nya.¹⁵

3) Taubat

Sebagai seorang manusia biasa, kita tidak pernah luput dari kondisi lalai, lengah dan lupa. Ini memang merupakan tabiat manusia. Wajarlah bila manusia kadang berbuat salah. Namun, kita tidak boleh terlena dalam kesalahan, karena hal itu merupakan kemaksiatan kepada Allah. Kita harus segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah setiap kali sadar telah berbuat salah.¹⁶

¹⁴ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 51. (Bandung: Marja, 2012), 52.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), 28.

¹⁶ Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 52.

4) Selalu berzikir kepada Allah

Zikir artinya mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik dengan ucapan maupun dalam hati. Allah memerintahkan kepada kita agar selalu mengingat-Nya sehingga Allah pun selalu mengingat kita.¹⁷

5) Berdoa

Doa merupakan pengakuan akan keterbatasan, ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia, di satu sisi dan sekaligus pengakuan akan keagungan dan kemahakuasaan Allah, di sisi lain. Doa bukan hanya ungkapan permohonan manusia kepada Allah, doa merupakan ibadah yang paling utama.¹⁸

6) Tawakal

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah sambil berusaha sekuat tenaga.¹⁹ Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal. Tidak dinilai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.²⁰ Tujuan tawakal adalah menciptakan optimisme dalam jiwa bahwa semua perbuatan, lahir dan batin disandarkan kepada Allah yang memang sebaik-baik tempat menyandarkan segala urusan manusia, dengan harapan semua perbuatan manusia yang direncanakan tidaklah sia-sia.²¹

¹⁷ Pamungkas, 53.

¹⁸ Pamungkas, 53.

¹⁹ Pamungkas, 53.

²⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 45.

²¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 79.

b. Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah

Beberapa pendidikan akhlak kepada Rasulullah sebagai berikut:

1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.²² Sesudah mencintai kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia.²³

2) Mengikuti dan menaati Rasulullah

Mengikuti Rasulullah merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah. Rasulullah Saw. sebagaimana rasul-rasul yang lain, diutus oleh Allah untuk diikuti dan dipatuhi. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw. harus diterima, apa yang diperintahkan diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan kepada Rasulullah Saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah.²⁴

²² Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 66.

²³ Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 68.

²⁴ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 70–71.

3) Mengucapkan shalawat dan salam

Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad Saw.

(QS Al-Ahzab Ayat 56)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 56)²⁵

Perintah untuk bershalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw. Dalam ayat diatas menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya beliau disisi Allah SWT. juga menunjukkan betapa penting perintah bershalawat dan salam itu kita lakukan. Bahkan untuk memastikan setiap orang beriman mengucapkan shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat.²⁶

c. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia

Dalam konteks hubungan sesama manusia, prinsip utama yang harus diupayakan dan diterapkan adalah "lakukanlah untuk orang lain apa yang anda ingin orang lain lakukan buat anda." Lihat dan tempatkanlah diri anda pada posisi orang lain, lalu lakukan apa yang anda harapkan diperlakukan terhadap anda oleh orang lain, lalu

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 425.

²⁶ Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 76.

terapkanlah itu terhadap orang lain yang anda anggap sebagai diri anda.²⁷

Akhlak terhadap sesama manusia terdapat beberapa pembagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia yang bertanggung jawab ialah pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang dipikul di atas pundaknya, kewajibannya-kewajibannya, tanggungjawab terhadap kesehatannya, pakaiannya, minuman dan makanannya bahkan apapun yang menjadi miliknya.²⁸

2) Akhlak terhadap kedua orang tua

Seorang muslim wajib memberi penghormatan terhadap kedua orang tuanya. Memelihara mereka di hari tuanya, mencintai mereka dengan kasih sayang yang tulus serta mendo'akan setelah mereka tiada.²⁹

3) Akhlak murid dan guru

Bagi seorang murid hendaknya menjadikan tujuan belajar adalah Allah, dalam arti demi kemaslahatan makhluk-makhluk Allah. Sementara pakar menggarisbawahi tiga hal yang mesti menjadi perhatian murid sebagai penuntut ilmu diantaranya adalah menyingkirkan akhlak buruk, mengurangi hal-hal yang dapat

²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 232.

²⁸ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 38.

²⁹ Badrudin, 38.

menghambat perolehan ilmu agar waktu dapat digunakan untuk belajar dan jangan angkuh, baik terhadap guru maupun ilmu.³⁰

Adapun guru, hendaknya memiliki sifat budi pekerti yang semestinya lebih luhur daripada muridnya. Itu bukan hanya menjadi kewajiban yang diperagakan ketika mengajar di kelas atau lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah atau di tengah masyarakat. Ini bukan saja karena digugu dan ditiru, tetapi juga agar penghormatan murid yang merupakan kewajiban mutlak terhadap gurunya dapat diwujudkan.³¹

4) Akhlak menghadiri majlis ilmu

Hendaklah menghadiri majlis ilmu dengan niat menambah pengetahuan atau memperoleh ganjaran. Jangan pernah menghadiri majlis ilmu dengan merasa memiliki pengetahuan yang cukup, apalagi berniat mencari kesalahan pembicara. Selanjutnya jangan mengganggu konsentrasi pembicara. Jika menghendaki menghadiri majlis ilmu hendaknya tidak keluar dari tiga hal berikut ini:

- a) Diam seribu bahasa agar memperoleh ganjaran kehadiran serta memperoleh pula pujian atas sikap sopan serta perkenalan dan hubungan persahabatan dari siapa yang duduk sekitarnya.
- b) Bertanyalah jika tersedia waktu untuk bertanya. Bertanya menyangkut apa yang dimengerti dari uraian pembicara.

³⁰ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, 245–46.

³¹ Shihab, 246.

c) Jika dalam majlis diskusi, akan baik sekali untuk melakukan diskusi dengan pembicara menanggapi pandangannya dengan mendukungnya atau menyanggahnya. Akan baik jika pandangan berbeda disampaikan tidak langsung menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi dengan menampilkan pertanyaan yang menyiratkan pandangan yang diinginkan.³²

5) Akhlak terhadap sahabat

Bagi yang memiliki sahabat, berkewajiban memelihara akhlak persahabatan, antara lain memberi perhatian kepadanya, menayakan beritanya jika tidak bertemu, tidak masa bodoh atau menganggap enteng apa yang terjadi padanya. Bila bertemu dengannya, hendaknya disertai dengan wajah yang ceria dengan senyum yang simpul. Kasihlah pujian, tapi jangan melampaui batas sehingga terkesan mengada-ada karena itu dapat merusak persahabatan.³³

6) Akhlak terhadap tetangga

Tetangga adalah penghuni rumah yang berlokasi disamping rumah dalam batas empat puluh rumah disetiap arah rumah; timur, barat, utara dan selatan. Seorang muslim berkewajiban berbuat baik terhadap tetangga, tidak menggangukannya, menahan diri dari gangguan tetangga atau sekedar basa-basi dalam ucapan atau sikap, menutupi aibnya, menziarahi dan memberi hadiah, ikut

³² Shihab, 253–55.

³³ Shihab, 258.

gembira dengan kegembiraannya, menyampaikan bela sungkawa atas kesedihannya.³⁴

7) Akhlak terhadap tamu

Tamu adalah orang yang datang untuk berkunjung. Jika bertamu hendaknya tidak melebihi tiga hari bermukim di rumah tuan rumah. Hari pertama hendaknya dijamu sebaik mungkin, bahkan kalau dapat sedikit memaksakan diri. Sedangkan dua hari setelahnya agar dijamu, tapi tanpa memaksakan diri, selebihnya yang bersangkutan bukan tamu lagi, tetapi melayaninya dengan baik merupakan sedekah.³⁵

8) Akhlak ketika makan dan minum

Makanan atau minuman hendaknya dimakan dan dihabiskan karena fungsi dan tujuan kehadiran makanan adalah dimakan oleh manusia, tidak disia-siakan sehingga tidak mencapai tujuan penciptaannya sekaligus menjilat jari-jari merupakan salah satu cara untuk tidak meninggalkan sisa makanan menjadi sia-sia. Dalam konteks minuman Nabi berpesan agar tidak menghabiskan minuman dalam satu napas, tetapi membaginya menjadi tiga tegukan. Ini karena napas dalam gelas atau wadah minum bisa mengakibatkan perpindahan kuman dan virus.³⁶

³⁴ Shihab, 259–60.

³⁵ Shihab, 263–64.

³⁶ Shihab, 280.

9) Akhlak berbicara

Ada dua alternatif dalam berbicara dengan orang lain, yaitu berbicara yang baik atau diam. Jadi, kalau kandungan pembicaraan tidak dinilai baik, maka tinggal satu pilihan yaitu diam. Berbicara baik disini meliputi pemilihan kata-kata yakni yang sudah dimengerti oleh mitra bicara, tidak berat diucapkan lidah dan didengar oleh telinga, sesuai dengan kaidah kebahasaan dan dengan kondisi objektif mitra bicara, termasuk statusnya karena ada bahasa kasar dan halus, apakah sesuai untuk teman sejawat dan orang terhormat serta ada lagi untuk yang sangat dihormati.³⁷

d. Pendidikan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan

Manusia sebagai khalifah di bumi, berkewajiban memelihara dengan baik dan mengantar makhluk-makhluk Allah menuju tujuan penciptaannya masing-masing yang pada akhirnya membuahkan kesejahteraan duniawi maupun ukhrawi. Hewan misalnya, harus dipelihara dengan baik, dikasih sayang dan persahabatan agar mencapai tujuan penciptaannya. Unta diciptakan untuk dijadikan alat transportasi dan juga dimakan oleh manusia. Tugas manusia adalah memelihara dan menggunakan unta sesuai tujuannya tersebut dengan kasih sayang dan persahabatan.

Ada binatang yang diciptakan untuk dimakan manusia dan ada yang dijadikan makanan binatang lain. binatang yang dihالalkan

³⁷ Shihab, 283–84.

agama untuk dimakan, kesemuanya memang diciptakan Allah untuk tujuan tersebut sehingga pada hakikatnya ketika disembelih, binatang itu diantar menuju tujuan penciptaanya. Ketika menyembelih binatang hendaknya pisau yang digunakan diasah terlebih dahulu dan binatang yang hendak disembelih dalam kondisi yang "menyenangkan".³⁸

Allah menciptakan berbagai macam hewan dengan tujuan penciptaan yang bermacam-macam pula. Sama halnya dengan hewan, Allah juga menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan manusia, ada yang dimakan buahnya dan atau daunnya menjadi obat, ada juga yang aromanya mengusir nyamuk atau ular. Di samping itu, pepohonan dapat berfungsi membendung banjir atau menjadi tempat berteduh dan juga untuk dinikmati keindahannya dan lain sebagainya. Karena tumbuh-tumbuhan diciptakan memiliki tujuan maka tugas manusia sebagai khalifah untuk memelihara tanah dan tidak merusaknya serta menanam aneka tumbuhan untuk mencapai tujuan penciptaannya dan dengan demikian lahan atau bumi tidak boleh disia-siakan.³⁹

e. Pendidikan akhlak terhadap benda mati

Benda mati atau benda yang tidak bernyawa hendaknya dipelihara dan diperlakukan baik layaknya makhluk hidup yang membutuhkan persahabatan dan kasih sayang. Nabi Saw. memberi nama-nama terhadap benda-benda yang beliau miliki. Misalnya beliau memiliki pedang dengan nama *Dzu al-fiqar*, cermin dengan sebutan *al-*

³⁸ Shihab, 290–93.

³⁹ Shihab, 294–97.

Midallah, gelas minum dengan *ash-Shadir*, demikian seterusnya. Wujud benda-benda itu dan fungsinya memberi manfaat buat manusia (kesediaannya untuk patuh digunakan oleh manusia atas perintah Allah). Itulah perwujudan dari cinta-Nya. Cinta manusia kepada-Nya harus dibuktikan juga dengan memelihara kesinambungan wujud dan fungsi tersebut sehingga dinikmati oleh sebanyak mungkin makhluk Tuhan. Inilah makna kekhalifahan manusia dan di sanalah terletak sopan santunnya terhadap benda-benda tak bernyawa.⁴⁰

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dalam bahasa arab disebut *al-hadf* dan *al-ghard*. *Al-hadf* secara harfiah, berarti *al-ghard al-muntadal fihi bi al-siham* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu say'in 'azim murtafi'* (segala sesuatu yang besar dan tinggi). Serta *al-ghard* berarti maksud atau yang diinginkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan.⁴¹

Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁴⁰ Shihab, 300.

⁴¹ Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh, “Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir),” *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 108.

Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴²

Quraish Shihab dengan analisis tafsirnya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan al-Qur’an, “untuk bertaqwa kepada Allah SWT”.⁴³

Tujuan pendidikan akhlak disini sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam, karena akhlak juga diartikan sebagai Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Naquib al-Attas dalam Roqib menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam. Semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.⁴⁴

⁴² Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” 30.

⁴³ Rahman Afandi, “Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur’an,” *INSANIA* 16, no. 3 (2011): 371.

⁴⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), 27.

- b. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah dalam Roqib mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah.⁴⁵
- c. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Roqib merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalitas subjek didik. Dari kelima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju ketitik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.⁴⁶

B. Materi Akhlak Madrasah Aliyah

Pendidikan akidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam pendidikan akidah akhlak di madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum,

⁴⁵ Moh. Roqib, 28.

⁴⁶ Moh. Roqib, 28.

proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁴⁷

Pendidikan akhlak atau karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlak atau karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁴⁸

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Akidah Akhlak merupakan materi yang wajib diajarkan oleh setiap tingkatan kelas. Materi ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi baik dan sesuai dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengajaran akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah-lakunya, terkait dengan iman.⁴⁹

⁴⁷ Syarifuddin Sy Rahmawati Hairunnisa Hairunnisa, and Laila, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *TASHWIR 1*, no. 2, 2014, 164, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

⁴⁸ Rahmawati, 82.

⁴⁹ Rubini Rubini, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta" Vol. 21, no. No. 1. (2021): 84–85, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁵⁰

Rincian standar isi mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah tertuang dalam ruang lingkup materi berikut:⁵¹

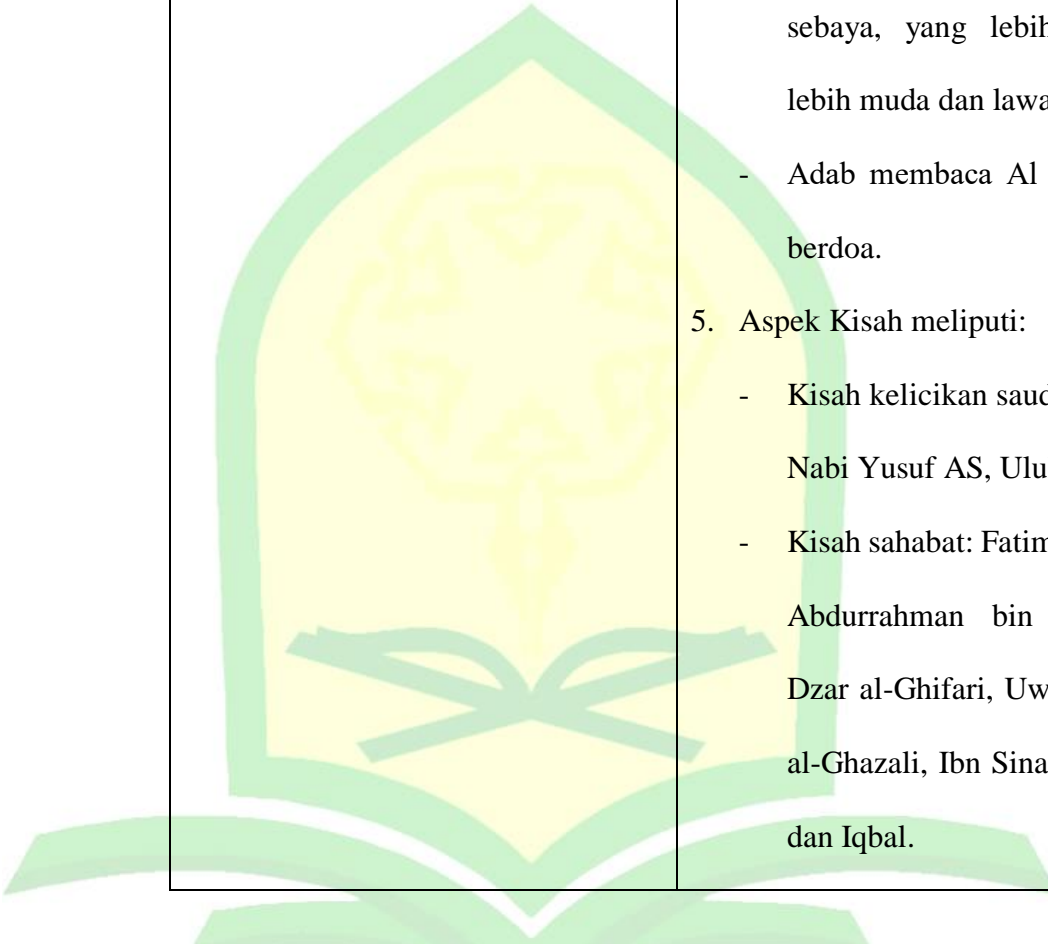
Tabel 2.1 Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Tujuan	Ruang Lingkup
<p>1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.</p> <p>2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan</p>	<p>1. Aspek akidah meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, <i>al-asma' al-husna</i>, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, - Pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam klasik dan modern. <p>2. Aspek akhlak terpuji meliputi:</p>

⁵⁰ Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," 82–83.

⁵¹ Modul PLPG Sertifikasi Guru Tahun 2014, *Akidah Akhlak*, (Jakarta, Kementerian Agama RI).

<p>menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah akhlak yang mencakup pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, - Macam-macam akhlak terpuji seperti husnuzh-zhan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi: riya', aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba, israaf, tabdzir, dan fitnah.</p> <p>4. Aspek adab meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias,
--	--

	<p>perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, - Adab membaca Al Qur'an dan berdoa. <p>5. Aspek Kisah meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Ulul Azmi, - Kisah sahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.
---	---

Manfaat mempelajari akidah akhlak adalah memperoleh kemajuan rohani, sebagai penuntut kebaikan, memperoleh kesempurnaan iman, memperoleh kesempurnaan di hari akhir, dan memperoleh keharmonisan rumah tangga. Setiap manusia mengharapkan dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dengan adanya Materi Akhlak dan dengan mempelajarinya, dapat menghantarkan mereka menuju pada kebahagiaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Materi

Akhlak penting bagi generasi muda sebagai fondasi dan pegangan hidup mereka menuju masa depan yang baik.⁵²

Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵³

**Tabel 2.2 Pembagian Materi Akhlak di Madrasah Aliyah
Peningkatan Kelas.**

Kelas	Semester	Bab	Materi
X	Gasal	Bab I	: Menghindari Sifat Tercela
		Bab II	: Mengenal Sifat-Sifat Allah
		Bab III	: Bertaubat
		Bab IV	: Hidup Mulia dengan Menghormati Orang Tua dan Guru
		Bab V	: Kisah Teladan Nabi Luth
	Genap	Bab VI	: Indahnya <i>Asma'ul Husna</i>
		Bab VII	: Jadikan Islam Washatiyah Sebagai <i>Rahmatan Lil Alamin</i>

⁵² Rubini, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta," 85.

⁵³ Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," 83.

Kelas	Semester	Bab	Materi
		Bab VIII	: Menundukkan Nafsu Syahwat dan <i>Gadhlab</i>
		Bab IX	: Menerapkan Sikap Hikmah, <i>Iffah</i> , <i>Syaja'ah</i> , dan 'Adalah Sebagai Pembentuk Akhlak Karimah
		Bab X	: Menjauhi Perilaku Tercela
		Bab XI	: Menjenguk Orang Sakit Sebagai Cermin Sikap Peduli
XI	Gasal	Bab I	: Munculnya Aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim
		Bab II	: Aliran-Aliran Ilmu Kalam
		Bab III	: Menghindari Dosa Besar
		Bab IV	: Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu dan Menerima Tamu
		Bab V	: Kisah Teladan
	Genap	Bab VI	: Akhlak Pergaulan Remaja
		Bab VII	: Menghindari Akhlak Tercela (<i>Israf</i> , <i>Tabdzir</i> , <i>Bakhil</i>)
		Bab VIII	: Kematian dan Kehidupan di Alam Barzakh
		Bab IX	: Syari'at, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat
		Bab X	: Tokoh dan Ajaran Tasawuf
		Bab XI	: Kisah Teladan
XII	Gasal	Bab I	: Cerminan dan Nilai Mulia <i>Al-Asma'</i> <i>Al-Husna</i>
		Bab II	: Kunci Kerukunan
		Bab III	: Ragam Penyakit Hati
		Bab IV	: Etika Bergaul dalam Islam

Kelas	Semester	Bab	Materi
		Bab V	: Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih
	Genap	Bab VI	: Ragam Sikap Terpuji
		Bab VII	: Ragam Sikap Tercela
		Bab VIII	: Etika dalam Organisasi dan Profesi
		Bab IX	: Suri Teladan Tokoh Islam di Indonesia

C. Telaah Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menelaah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan dan acuan. Beberapa penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Jeis Adli Ribhan, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 dengan judul "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi". Metode yang digunakan pada penelitian adalah melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dari data yang dihasilkan melalui angket dan observasi.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan penerapannya di perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 adalah penerapan pendidikan akhlak mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* telah terterap dengan baik. Dilihat dari kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan indikator observasi, masyarakat telah menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*

seperti menjenguk tetangga yang sedang mendapat musibah, berakhlakul karimah ketika berinteraksi dengan tetangga di lingkungan perumahan, dan mengucapkan salam ketika bertemu di jalan.⁵⁴

2. Skripsi Muhammad Khanif Alaudin, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbihul Ghofilin*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *library research* atau penelitian pustaka.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan akhlak Syaikh Abu Laits As-Samarqandi dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* adalah perilaku yang didasari dengan kemauan untuk melaksanakan norma-norma akhlak yang berlandaskan pada syariat agama Islam, (2) Nilai ibadah yang terkandung dalam kitab tersebut diantaranya; ikhlas, taubat, dan sabar. Nilai muamalah terbagi menjadi dua, akhlak mahmudah diantaranya adalah; silaturahmi dan hak kepada orang tua. Serta akhlak madzmumah diantaranya adalah; berbohong, ghibah, adu domba, dan hasud, (3) Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* dengan nilai pendidikan agama Islam yang termasuk di dalamnya yaitu nilai pendidikan akhlak di sekolah, pada masa saat ini kedua nilai tersebut

⁵⁴ Jeis Adli Ribhan, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi," *Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017.

memiliki relevansi, karena jika keduanya ditinjau dari materi yang dibahas di dalamnya sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak.⁵⁵

3. Skripsi Hermawati Rosidi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 dengan judul "Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlakul Lil Banin Jilid I*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi untuk membedah konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlakul Lil Banin Jilid I*. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dan disajikan dalam bentuk deskriptif analitis.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlakul Lil Banin Jilid I* diantaranya yaitu sumber pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam mendidik anak, tujuan pendidikan akhlak adalah membina anak menjadi *insan al-kamil* guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁵⁶

4. Skripsi Nanang Efendi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020 dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini". Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis dengan teknik analisis kajian

⁵⁵ Muhammad Khanif Alaudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Ghofilin*," Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

⁵⁶ Hermawati Rosidi, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlakul Lil Banin Jilid I*," Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan sumber primer yaitu kitab *Ayyuhal Walad*, sedangkan data sekundernya menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul skripsi.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam meliputi empat hal :1) akhlak kepada Allah yang meliputi, taqwa, ikhlas, tawakal, bersungguh-sungguh, istiqamah, menghidupkan malam. 2) akhlak pendidik meliputi sikap professional, riyadhah dan kepribadian baik. 3) akhlak dalam belajar, meliputi niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar, menghormati guru dan larangan untuk berdebat. 4) akhlak dalam pergaulan, meliputi membantu orang fakir, berperilaku baik kepada orang lain. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan Islam saat ini baik terkait dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, pendidik maupun peserta didik.⁵⁷

5. Skripsi Ardiansyah Permana, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*". Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis

⁵⁷ Nanang Efendi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini," *Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2020.

dengan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*library research*).

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa konsep dan metode sebagai berikut: konsep pendidikan akhlak dalam aspek ketaatan kepada Allah diantaranya yakni niat baik dalam mencari ilmu, mengawali hari dengan mengingat Allah, mengingat Allah dalam setiap perbuatan, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, adab melaksanakan shalat, dan adab berpuasa. Konsep pendidikan akhlak pada aspek menjauhi larangan Allah dengan menjaga mereka dari kemaksiatan secara lahir dan batinnya. Kemudian konsep pendidikan akhlak dalam aspek menjaga pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk, seperti sopan santun bermunajat kepada Allah, sopan santun seorang pendidik, sopan santun seorang peserta didik terhadap pendidik, sopan santun terhadap orang tua, perihal memilih sahabat, dan tata cara bergaul dengan orang yang baru dikenal. Dalam penelitian ini juga ditemukan metode pendidikan akhlak, seperti: metode *targhib* dan *tarhib*, pembiasaan diri, dialog, nasehat, kisah dan perumpamaan.⁵⁸

Tabel 2.3 Telaah Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Jeis Adli Ribhan (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian membahas pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> tentang <i>amar</i>

⁵⁸ Ardiansyah Permana, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah," Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>ma'ruf</i> dan <i>nahi munkar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penerapan pendidikan akhlak di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030
2.	Muhammad Khanif Alaudin (2020)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> ● Penelitian membahas tentang konsep pendidikan akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian tentang pendidikan akhlak merujuk dari kitab <i>Tanbihul Ghafilin</i> karya Syaikh Abu Laits As-Samarqandi
3.	Hermawati Rosidi (2019)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan jenis penelitian kepustakaan ● Penelitian tentang pendidikan akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian tentang pendidikan akhlak merujuk dari kitab <i>Al-Akhlakul Lil Banin Jilid I</i>
4.	Nanang Efendi (2020)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> ● Penelitian tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian tentang Pendidikan Akhlak yang merujuk dari Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
5.	Ardiansyah Permana (2019)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> ● Penelitian membahas tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> karya Imam Al-Ghazali 	<ul style="list-style-type: none"> ● Perbedaan penelitian terletak pada relevansi konsep pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
***BIDĀYAT AL-HIDĀYAH* KARYA IMAM AL-GHAZALI**

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Hujjatul Islam, Muhammad bin Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan panggilan Abu Hamid al-Ghazali, dilahirkan di sebuah desa yang bernama Ghazali di kota Thous provinsi Khurosan, Iran sebelah Utara.¹ Sebuah kota miskin yang disebabkan kekeringan panjang sehingga penduduknya pun mengalami kelaparan selama beberapa tahun. Al-Ghazali lahir pada 450 H/1058 M, yakni sekitar empat setengah abad setelah Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah, dan sekitar tiga puluh tahun setelah Dinasti Saljuk menduduki Baghdad.²

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, hasil dari penjualan wol digunakan pula untuk para *fuqoha'* (ahli fiqih) serta orang-orang yang membutuhkan pertolongan.³ Sebagai *al-ghazzal* (pengrajin wol), pendapatan yang diperoleh ayah Al-Ghazali tidak menentu. Namun ayah al-Ghazali dikenal sebagai sosok

¹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 7.

² M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, cet. 1 (Yogyakarta: Laksana, 2022), 14.

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 56.

yang shalih, tidak pernah meminta-minta, wirai, dan hanya makan dari hasil kerajinan wol yang ia jual di pasar Thus.⁴

Imam al-Ghazali memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad. Sebelum meninggal, ayah imam al-Ghazali berpesan kepada sahabat agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Setelah ayah imam al-Ghazali meninggal, dia segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali yaitu mendidik dan menyekolahkan dengan harta peninggalan ayahnya. Setelah harta peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar melanjutkan untuk mencari ilmu semampunya.⁵

Al-Ghazali menuntut ilmu pada salah satu madrasah di Thus. Disini ia belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad al-Razikani. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya disana, ia melanjutkan sekolahnya ke Jurjan, ketika itu ia masih berusia di bawah dua puluh tahun. Disini ia tidak hanya mendapat pelajaran dasar dalam agama Islam seperti yang diterima di Thus, tetapi mulai mendalami pelajaran dalam bahasa Arab dan bahasa Persi dari gurunya al-Imam Abu Nasir al-Isma'ily sehingga al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu.⁶ Imam al-Ghazali selalu mencatat apa yang telah dipelajari dari gurunya. Setelah itu beliau kembali lagi ke Thusia.⁷

Pada saat perjalanan pulang ke kampung halamannya, Imam al-Ghazali mengalami sebuah musibah yaitu perampokan. Beliau dirampok oleh

⁴ Fikri, *Imam Al-Ghazali*, 14.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 82.

⁶ Suhaimi, "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah," *Fakultas Hukum Universitas Madura Pamekasan*, Tadris, 10, no. 2 (2015): 287.

⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2020), 47.

sekelompok orang sehingga semua barang bawaannya diambil oleh mereka termasuk catatan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari gurunya tadi. Kemudian Imam al-Ghazali meminta catatannya tersebut. Lantas para perampok tersebut mengejek, menertawakan serta menghina Imam al-Ghazali karena Imam al-Ghazali hanya bergantung pada sehelai kertas tersebut. Namun setelah itu catatannya akhirnya dikembalikan. Setelah adanya kejadian tersebut, Imam al-Ghazali bertekad kuat untuk menghafalkan seluruh catatan ilmu pengetahuan yang telah ia dapatkan, sehingga apabila ada perampok yang mengambilnya lagi beliau sudah hafal dan tidak bergantung pada catatan itu lagi.⁸ Melalui ilmu pengetahuan yang ia dapat dan sekian banyak karyanya menunjukkan bahwa beliau adalah ulama yang handal di bidang *ushūl al-dīn* (ilmu kalam), *ushūl fiqh*, *fiqh*, *jidāl*, *khilaf*, *mantiq* (logika), hikmah, filsafat, dan tasawuf.⁹

Sesudah itu, al-Ghazali pergi ke Naisabur untuk berguru kepada Imam al-Haromain al-Juwainiy. Beliau sangat tekun dan giat belajar kepadanya, sehingga beliau mahir dalam bidang al-Qur'an, hadits, ilmu mantiq, dan retorika. Selain itu, beliau juga mendalami ilmu hikmah dan filsafat hingga beliau paham betul dengan uraian-uraian para pakar ilmu tersebut. Beliau memang cerdas dan cepat menangkap pesan ilmu pengetahuan. Karena kepandaianya dalam menguasai berbagai bidang ilmu itulah, gurunya, Imam al-Haromain menggelarnya *Bahrūn Muḡhdiq* artinya lautan luas yang tak bertepi.¹⁰

⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusi Bagi Peradaban Islam Di Abad Pertengahan* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 623.

⁹ Suhaimi, "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah," 287.

¹⁰ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 9–10.

Ketika Imam al-Haromain al-Juwainiy meninggal dunia pada tahun 478 H. ia keluar melangkah ke arah wazir *Nizam al-Mulki*, yaitu tempat berkumpulnya para ulama, cendekiawan dan pakar ilmu pengetahuan.¹¹ Saat itu Imam al-Ghazali tepat berusia 28 tahun, ia mendatangi majelis yang diadakan oleh perdana menteri Daulah Bani Saljuk *Nizam Al-Mulki* yang membahas tentang seputar masalah fikih. Imam al-Ghazali selalu terlibat di dalamnya dan beliau memberikan argumen-argumen yang sangat ilmiah disertai dengan kecerdasan akan gagasannya sehingga membuat kagum para cendekiawan yang hadir disana dan mengakui kehebatan al-Ghazali.¹²

Beliau kemudian diangkat oleh Wazir untuk menjadi guru besar pada Universitas *An-Nidlomiyah* di Baghdad pada tahun 484 H. dan mulai aktif memberi kuliah di lembaga pendidikan tersebut. Beliau sangat dikagumi tidak hanya dari golongan mahasiswanya saja, melainkan dikalangan ulama' karena bahasan ilmiahnya sangat kritis dan mendalam sehingga mereka sangat hormat kepadanya. Padahal waktu itu beliau masih sangat muda, yaitu baru berusia 34 tahun.¹³

Al-Ghozali mengajar di universitas tersebut selama kurang lebih sepuluh tahun dengan kedudukan dan jabatan yang sangat tinggi, tetapi dalam hati beliau muncul keinginan yang sangat kuat untuk meninggalkan segala kemewahan dunia tersebut. Beliau akhirnya meninggalkan kedudukan dan jabatan yang telah dicapai kemudian pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, lalu pergi ke Syam dan tinggal sementara di kota Baitul Maqdis.

¹¹ Al Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al Miftah, n.d.), 404.

¹² Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, 49.

¹³ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 10.

Setelah itu, beliau pergi ke Damaskus dan ber'uzlah di sebuah *zawwiyah* di dalam masjid raya Al-Umawi. *Zawwiyah* tempat 'uzlah Imam al-Ghazali itu sampai sekarang masih ada dan terkenal dengan sebutan *Az-Zawiyah Al-Ghozaliyyah*. Di tempat inilah beliau menghabiskan waktunya untuk menulis kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.¹⁴

Imam al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah seorang ulama' besar yang ilmunya sangat luas dan mencakup segala bidang ilmu pengetahuan. Beliau telah meninggalkan banyak karya ilmiah berbobot, antara lain: (1) *Al-Ihyā' Ulūmuddīn*, (2) *Al-Iqtshōd fi Al-I'tiqōd*, (3) *Al-Asmā' Al-Husna*, (4) *Al-Munqidz fi Al-Dlōlāl*, (5) *Al-Bāsīt*, (6) *Al-Wāsīt*, (7) *Al-Wajiz*, (8) *Al-Khulashōh*, (9) *Al-Mustasfā*, (10) *Al-Munkhūl*, (11) *Ar-Roddu Ala Al-Batiniyyah*, (12) *Bidayah Al-Hidayah*, (13) *Tahshīn Al-Adillah*, (14) *Tafahūt Al-Falāsifah*, (15) *Risālah Al-Walādiyyah*, (16) *Syifā' Al-'Alil*, (17) *Maqōsid Al-Falāsifah*, (18) *Minhāj Al-'Abidīn*.¹⁵

Imam al-Ghazali wafat pada hari Senin setelah sholat Subuh, tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H.¹⁶ bertepatan pada tanggal 18 Desember 1111 M. di usia 55 tahun. Beliau kemudian di makamkan di daerah Tabiran, Qasabah, Kota Thus.¹⁷



¹⁴ Al-Ghazali, 10–11.

¹⁵ Al-Ghazali, 14–15.

¹⁶ Al-Ghazali, 13.

¹⁷ Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah: Bimbingan Menggapai Hidayah*, Terj. Mujahidin Muhayan (Jakarta: Menara, 2006), 13.

B. Deskripsi Singkat Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* ini dikarang oleh Imam al-Ghazali ketika berada di Naisabur yang kedua, yaitu pada masa beliau memperoleh ilmu yaqini. Setelah *'uzlah* (pengasingan diri) cukup lama, muncul kesadaran diri Imam al-Ghazali bahwa ia harus keluar dari *uzlahnya*, karena terjadi penurunan moral di kalangan masyarakat dan di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa itu pula, Imam al-Ghazali mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma'ili, logika dan filsafat, ushul fiqh, otobiografi, serta tasawuf.¹⁸

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* telah menjadi rujukan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Imam al-Ghazali memberikan bimbingan melalui kitab ini kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik menurut Allah maupun manusia.¹⁹ Karena isi dalam kitab ini menjelaskan konsep ketakwaan, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT, cara menghilangkan penyakit hati dan petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama manusia. Tujuan utama dari kitab ini adalah agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada Allah SWT dengan mendapat ridha-Nya serta dapat menjalin hubungan sosial dengan masyarakat secara harmonis sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* banyak dikaji oleh para santri di lingkungan pondok pesantren dan juga masyarakat umum. Untuk mendalami kitab-kitab

¹⁸ Muchammad Nafiudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali," *Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 2021, 42.

¹⁹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 4.

akhlak yang lebih tinggi, biasanya para santri mengkaji kitab ini terlebih dahulu sebagai pondasi awal ilmu tasawuf. Kitab ini juga dikaji oleh masyarakat awam melalui majelis-majelis ta'lim untuk memantapkan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari.

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* secara garis besar membahas tiga aspek, yaitu: mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan Allah serta pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk. Aspek pertama yaitu aspek mematuhi perintah Allah yang meliputi: (1) tata cara bangun tidur, (2) tata cara masuk kamar mandi, (3) tata cara wudhu, (4) tata cara mandi, (5) tata cara tayamum, (6) tata cara pergi ke masjid, (7) tata cara masuk masjid, (8) amalan sepanjang siang dan malam, (9) tata cara mempersiapkan diri untuk shalat, (10) tata cara menjelang tidur, (11) tata cara melaksanakan shalat, (12) tata cara imam dan makmum, (13) adab hari Jum'at, dan (14) adab berpuasa. Aspek yang kedua yaitu menjauhi larangan Allah, meliputi: (1) memelihara mata, (2) memelihara telinga, (3) memelihara lisan, (4) memelihara perut, (5) memelihara farji, (6) memelihara tangan, (7) memelihara kaki. Aspek yang ketiga yaitu pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk, meliputi: (1) sopan santun bermunajat kepada Allah, (2) sopan santun seorang yang berilmu/guru, (3) sopan santun seorang murid, (4) sopan santun anak kepada orang tua, (5) tata cara pergaulan dengan orang awam, (6) tata cara pergaulan sahabat dekat, (7) tata cara bergaul dengan kenalan.²⁰

²⁰ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, n.d.), 5–6.

C. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali

Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* sudah bisa kita lihat pada permulaan *muqaddimah* kitab ini yaitu Imam al-Ghazali memulai menulis karyanya dengan memanjatkan pujian kepada Allah SWT. kemudian dilanjutkan shalawat kepada Rasulullah Saw. serta para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan al-Ghazali terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam permulaan karangannya yang berbunyi:

الحمد لله حقَّ حمده، والصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ، مُحَمَّدٍ رَسُولِهِ وَعَبْدِهِ، وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِهِ²¹

“Puji syukur kehadiran Allah SWT yang berhak untuk dipuji shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.”

Sebelum memasuki isi dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, Imam Al-Ghazali terlebih dahulu mengingatkan kepada para pencari ilmu tentang pentingnya menata niat dalam mencari ilmu. Persoalan niat amatlah penting dalam meraih tujuan. Nabi Muhammad Saw. menyatakan dalam hadits shahih bahwa perbuatan bergantung pada niatnya. Seseorang yang berbuat karena Allah, maka ia akan memperoleh balasan dari Allah, begitupun sebaliknya.²² Maka dari itu, sangat penting dalam menata niat sebelum melakukan sesuatu.

²¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Mara'iqiyul 'Ubudiyah* (Semarang: Kereta Putra, n.d.), 3.

²² Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), 6–7.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى افْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمُظْهِرُ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقَ الرَّغْبَةِ وَفَرَطَ
التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ إِنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الْمُنَافَسَةَ وَالْمُنَاهَاةَ وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ
وَاسْتِمَالَةَ وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ
نَفْسِكَ وَبَيْعِ أَخْرَتِكَ بِدُنْيَاكَ²³

“Sesungguhnya engkau dalam mencari ilmu apabila berniat untuk bersaing, mencari popularitas, kebanggaan, untuk menggauli teman-teman sebayanya, ataupun supaya mendapat simpati dari orang banyak, maka engkau sebenarnya telah berusaha menghancurkan agamamu, merusak dirimu sendiri, dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia.”

Dalam kitab ini, al-Ghazali berpesan kepada para penuntut ilmu agar selalu mempunyai niat yang baik karena Allah dalam menuntut ilmu. Bukan untuk bersaing mencari popularitas dan kebanggaan, atau untuk menggauli teman-teman sebayanya, dan supaya mendapat simpati dari orang banyak. Karena hal tersebut merupakan suatu hal yang hina dihadapan Allah Swt.

Al-Ghazali dalam kitab ini juga menyebutkan bahwasanya seorang yang menuntut ilmu yang tidak disertai dengan niat baik karena Allah, maka orang tersebut sama halnya dengan berusaha menghancurkan agamanya, merusak dirinya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia.

Berikut ini beberapa pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Adab Kepada Allah Swt

a. Adab Taat Kepada Allah Swt

²³ Al-Ghazali, 6.

Imam al-Ghazali menjelaskan 16 adab taat kepada Allah, yaitu:²⁴

- 1) Menundukkan kepala dan penglihatan
- 2) Berkonsentrasi
- 3) Diam cukup lama
- 4) Tidak menggerakkan anggota tubuh untuk hal-hal yang tidak berguna
- 5) Apabila datang perintah Allah baik wajib maupun sunnah, segera melaksanakannya
- 6) Menjauhi larangan Allah baik yang haram maupun makruh
- 7) Tidak berpaling dari ketentuan Allah
- 8) Senantiasa berdzikir dengan hati dan lisan
- 9) Senantiasa berpikir mengenai nikmat-nikmat dan keagungan Allah
- 10) Memilih serta mendahulukan perkara yang hak daripada yang batil
- 11) Tidak bergantung pada bantuan orang lain baik saat di rumah maupun di perjalanan
- 12) Merendahkan hati di bawah rasa takut kepada Allah
- 13) Bersedih disertai rasa malu kepada Allah seperti sebab akibat perilaku ceroboh dalam beribadah
- 14) Tenang dengan berbagai model cara bekerja sebab percaya ditanggungnya rizki oleh Allah
- 15) Pasrah terhadap sifat keutamaan Allah ta'ala karena yakin Allah akan memilihkan hal yang terbaik untuk hambanya.

²⁴ Al-Ghazali, 225–26.

Pada kitab *Bidāyat al-Hidāyah* bagian pertama, Imam al-Ghazali hanya membahas terbatas pada kegiatan sehari-hari manusia, yaitu:

1) Adab Bangun dari Tidur

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ، فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ²⁵

Apabila kamu bangun dari tidur, usahakan kamu bangun sebelum munculnya fajar.²⁶

Al-Ghazali bahwa sebaiknya kita bangun sebelum terbitnya fajar atau sebelum masuk waktu subuh. Hal ini berguna agar bisa bersiap-siap untuk menjalankan shalat subuh. Imam Nawawi al-Jawi dalam syarahnya menyatakan bahwa shalat subuh saat hari masih gelap lebih utama daripada saat sudah muncul cahaya matahari.²⁷

2) Adab Masuk Kamar Kecil

فَإِذَا قَصَدْتَ بَيْتَ الْمَاءِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ، فَقَدِّمْ فِي الدُّخُولِ رِجْلَكَ الْيُسْرَى
و فِي الْخُرُوجِ رِجْلَكَ الْيُمْنَى²⁸

Ketika kamu hendak masuk kamar kecil guna membuang hajat, maka dahulukan kaki kiri saat masuk dan kaki kanan saat keluar.²⁹

3) Adab Berwudhu

فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْإِسْتِنْجَاءِ، فَلَا تَتْرِكِ السَّوَاكَ³⁰

²⁵ Al-Jawi, *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*, 10.

²⁶ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 32.

²⁷ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 28.

²⁸ Al-Jawi, *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*, 11.

²⁹ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 31.

³⁰ Al-Jawi, *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*, 14.

Apabila engkau telah selesai bersuci dari istinja', maka janganlah meninggalkan bersiwak.³¹

Fardunya wudhu ada enam, yaitu:³²

- a) Niat
- b) Membasuh wajah
- c) Membasuh kedua tangan hingga kedua siku
- d) Mengusap sebagian kepala dengan air
- e) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki
- f) Tertib.

ﷲKetika berwudhu, hendaknya menghindari tujuh perkara makruh ini, yaitu:³³

- a) Jangan mengibaskan tangan yang menyebabkan air memercik kemana-mana
- b) Jangan menamparkan air ke atas kepala dan wajah
- c) Jangan berbicara di tengah-tengah mengerjakan wudhu
- d) Jangan membasuh tiap-tiap anggota wudhu lebih dari tiga kali
- e) Jangan terlalu banyak menggunakan air tanpa ada keperluan, apalagi hanya karena was-was
- f) Jangan berwudhu dengan air yang telah terkena sinar panas matahari
- g) Jangan berwudhu dengan air yang berbeda tempat, baik yang terbuat dari logam ataupun kuningan.

4) Adab Mandi

³¹ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 36.

³² Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 52.

³³ Al-Ghazali, 49–50.

Apabila telah menghilangkan kotoran-kotoran dari tubuh, hendaknya manusia berwudhu dan menyiram air ke seluruh anggota tubuh dan disertai dengan niat. Fardunya mandi adalah niat menghilangkan najis atau hadats besar dan meratakan air ke seluruh anggota badan.³⁴

5) Adab Tayamum

Diperbolehkan tayamum apabila mengalami hal berikut:³⁵

- a) Tidak menemukan air setelah mencari kesana kemari
- b) Ada udzur karena sakit
- c) Adanya halangan untuk bisa sampai pada tempat yang terdapat airnya
- d) Jumlah air hanya sedikit yang cukup hanya untuk minum
- e) Air merupakan milik orang lain dan tidak mau menjualnya kecuali dengan harga yang amat mahal
- f) Adanya luka atau sakit yang tidak boleh tersentuh oleh air.

Al-Ghazali menjelaskan tuntunan melakukan tayamum dengan menunggu masuknya waktu sholat terlebih dahulu. Kemudian mencari debu yang suci dan memukulkan kedua tangan dengan posisi jari-jari melekat antar satu sama lain pada area debu agar debu dapat melekat dan mengusapkan debunya ke wajah disertai dengan niat.

Setelah itu, bila memakai cincin maka terlebih dulu melepas cincin sebelum kemudian memukulkan kedua tangan

³⁴ Al-Ghazali, 51–52.

³⁵ Al-Ghazali, 52–53.

untuk kedua kalinya dengan posisi jari-jari merenggang, guna mengusap kedua tangan sampai siku. Usap tangan kiri dengan telapak tangan kanan, begitu pula sebaliknya. Setiap satu tayamum dapat digunakan untuk melakukan satu ibadah fardhu, dan ibadah sunnah dengan jumlah yang tak terbatas.³⁶

6) Adab Berangkat Menuju Masjid

Apabila telah selesai bersuci, maka kerjakanlah shalat sunnah fajar dua rakaat di dalam rumah. Setelah itu berangkatlah menuju masjid untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah, karena berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri dengan selisih pahala dua puluh tujuh derajat.³⁷

7) Adab Masuk ke Masjid

Al-Ghazali menjelaskan tentang adab memasuki masjid dan tempat-tempat mulia seperti majlis ilmu maupun pesantren dengan mendahulukan kaki kanan, dan dianjurkan untuk berdoa dengan harapan dibukakan pintu rahmat oleh Allah. Setelah itu dianjurkan shalat *tahiyatul masjid* dan beri'tikaf atau berdiam diri di masjid dengan berdzikir, bertafakur maupun muhasabah diri.³⁸

8) Adab di Waktu Antara Terbit dan Tenggelamnya Matahari

Sebagai hamba Allah yang telah diberikan banyak kenikmatan, maka sudah selayaknya kita memanfaatkan waktu yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya untuk mendekatkan

³⁶ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 51–52.

³⁷ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 54–55.

³⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 56–57.

diri kepada Allah Swt. Menurut Al-Ghazali, waktu setelah matahari terbit (pagi hari) hingga matahari mulai condong ke barat (siang hari), sebaiknya digunakan untuk hal-hal berikut:

a) Mencari ilmu yang bermanfaat

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam waktu tersebut hendaknya digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang dapat meningkatkan kadar iman dan taqwa kepada Allah Swt., kesadaran terhadap kekurangan yang ada dalam diri sendiri, menambah makrifat dalam beribadah kepada Allah Swt., serta mengurangi kecintaan terhadap harta kekayaan duniawi. Apabila telah selesai mencari ilmu pokok dan berhasil memperbaiki diri dzahir batin, maka gunakan waktu yang ada lainnya untuk menuntut ilmu lain seperti ilmu perbandingan madzhab dalam bidang fiqih untuk mengetahui masalah-masalah furu' dalam ibadah sehingga dapat mengambil solusi dalam menghadapi masalah khilafiyah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

b) Beribadah dan berdzikir

Apabila seseorang dapat melaksanakan apa yang disebutkan di atas dengan baik, maka hendaklah diimbangi dengan beribadah kepada Allah secara aktif. Bentuknya macam-macam, bisa berdzikir, membaca Al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Maka dengan demikian, lakukanlah amalan-amalan yang pernah dilakukan

para ulama terdahulu yang sholeh dan mulia dalam pandangan agama agar engkau dapat mencapai derajat yang tinggi nan luhur.

c) Menolong orang lain

Berupayalah untuk selalu memberikan pertolongan pada sesama. Pertolongan itu hendaknya diutamakan kepada sesama muslim yang sholeh dan para ahli fiqih. Seperti berkhidmat kepada para Kiai, orang-orang ahli agama dan mengurus kebutuhan mereka, membagikan makanan kepada fakir miskin, menjenguk orang yang sedang sakit serta mengantarkan jenazah sampai ke liang lahat. Hal yang demikian lebih baik daripada menjalankan ibadah-ibadah sunah lainnya, karena amal tersebut lebih punya arti bagi sesama dan lebih memiliki nilai solidaritas yang tinggi.

d) Menyibukkan Diri Mencari Nafkah

Apabila engkau tidak mampu melakukan hal-hal yang disebutkan diatas, maka berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadimu atau kebutuhan-kebutuhan keluargamu. Usahakanlah orang-orang Islam tidak terganggu olehmu, merasa aman dari gangguan lisan dan tanganmu, serta agamamu selamat karena engkau tidak melakukan kemaksiatan.³⁹ Apabila engkau bekerja dengan dasar ikhlas,

³⁹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 81.

maka engkau termasuk dalam *Ashabul Yamin*, yaitu mereka yang berbahagia di sisi Allah SWT.⁴⁰

9) Adab Bersiap-siap Shalat

Sebelum matahari tergelincir dan memasuki waktu shalat dhuhur, maka dianjurkan untuk tidur *qoilullah* terlebih dahulu agar bisa bangun di malam harinya untuk mengerjakan shalat *tahajjud*. Kemudian bangun dan berwudhu, setelah itu hendaknya pergi ke masjid. Sesampainya di masjid, laksanakanlah shalat *tahiyatul masjid* sembari menunggu adzan dhuhur. Kemudian shalat sunnah empat rakaat *qobliyah dhuhur* dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Setelah itu, laksanakan shalat *ba'diyah dhuhur* sebanyak dua rakaat dan dilanjutkan berdzikir.⁴¹

10) Adab Tidur

Apabila akan tidur, maka manusia menggelar hamparan tempat tidur dengan menghadap kiblat dan meletakkan tubuh dalam posisi miring ke sebelah kanan sebagaimana mayat dibaringkan di dalam liang kuburnya.

Sedangkan hal yang dilakukan sebelum tidur hendaknya bersuci (wudhu) terlebih dahulu, meninggalkan pesan tertulis di bawah alas kepala, bertaubat dari dosa-dosa dengan memperbanyak istighfar, ketika tidak mengulangi perbuatan maksiat yang telah

⁴⁰ Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, Terj. Achmad Sunarto, 124.

⁴¹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 85.

dilakukan dan berniat untuk melakukan kebaikan demi orang-orang Islam jika Allah membangunkan di esok harinya.⁴²

11) Adab Mengerjakan Shalat

Apabila manusia telah selesai bersuci dari hadas dan najis yang ada pada badan, pakaian, tempat serta telah menutup aurat, maka hendaknya berdiri menghadap kiblat dengan merenggangkan kedua kaki.⁴³ Shalat adalah kesempatan untuk menyembah kepada Allah secara langsung. Setelah membersihkan diri dari hadas maupun najis, Al-Ghazali menyarankan untuk membaca surat *an-Nas* dengan harapan agar terlindung dari godaan setan yang terkutuk.⁴⁴ Kemudian shalat dalam keadaan khushyuk dengan memahami arti dari tiap bacaan yang dibaca dalam gerakan shalat.⁴⁵

12) Adab Menjadi Imam dan Makmum

Seorang yang menjadi imam tidak boleh memulai takbir sebelum muadzin selesai iqamat dan sebelum barisan benar-benar lurus. Hendaknya Imam mengeraskan suara ketika mengucapkan takbir, sedangkan bagi makmum cukup dengan suara pelan yang sekiranya dapat didengar oleh dirinya sendiri.

Seorang imam berniat menjadi imam agar ia mendapat pahala shalat berjamaah. Jika ia tidak berniat menjadi imam, maka shalatnya tetap sah begitu pula shalat orang-orang yang di

⁴² Al-Ghazali, 92.

⁴³ Al-Ghazali, 98.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 105.

⁴⁵ Al-Ghazali, 106.

belakangnya, selama mereka berniat menjadi makmum dan mereka (makmum) juga mendapat pahala shalat berjamaah.⁴⁶ Makmum tidak boleh mendahului gerakan-gerakan imam atau membarenginya, tapi makmum harus selalu menyusul gerakan imam.⁴⁷

13) Adab Menjalankan Shalat Jum'at

Hari Jum'at adalah hari istimewa bagi orang-orang yang beriman, yaitu hari mulia yang dikhususkan oleh Allah kepada umat Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, pahala beribadah di kali lipatkan hari tersebut dan dianjurkan untuk memperbanyak sholawat, shodaqoh dan ibadah lainnya.⁴⁸

Apabila masuk waktu shubuh, maka bergegaslah mandi. Karena mandi pada hari Jum'at merupakan *sunnah muakkad* bagi setiap orang yang sudah baligh. Kemudian hendaknya berhias diri dengan memakai pakaian berwarna putih, karena merupakan pakaian yang paling disukai oleh Allah Swt, memakai wewangian yang paling harum, mencukur rambut, memotong kumis, kuku dan bersiwak. Setelah itu berangkat ke masjid seawal mungkin dengan tenang.⁴⁹

Apabila telah masuk masjid maka carilah tempat pada barisan pertama, dan laksanakan shalat *tahiyatul masjid*. Berdzikir dan jawablah adzan serta dengarkan khutbah Jum'at yang

⁴⁶ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 109.

⁴⁷ Al-Ghazali, 112.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 121.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 113.

disampaikan oleh khatib.⁵⁰ Sesudah itu kerjakan shalat *ba'diyah jum'at* sebanyak dua rakaat atau empat rakaat dengan sekali salam.⁵¹

14) Adab Puasa

Puasa dapat diartikan menahan diri, tidak dari sekedar dari makan dan minum yang berhubungan dengan anggota perut, tetapi juga menahan seluruh anggota tubuh dari perilaku yang diharamkan oleh syariat Islam.⁵²

Adapun hari-hari yang disunnahkan untuk berpuasa sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam satu tahun adalah:⁵³

- a) Hari Arofah, untuk orang yang tidak melakukan ibadah haji
- b) Hari Asyuro
- c) Sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah
- d) Sepuluh hari pertama di bulan Muharram
- e) Bulan Rajab
- f) Bulan Sya'ban

Sedangkan hari-hari yang disunnahkan untuk berpuasa dalam satu bulan adalah:

- a) Awal bulan
- b) Tengah bulan
- c) Akhir bulan

⁵⁰ Al-Ghazali, 114–16.

⁵¹ Al-Ghazali, 118.

⁵² Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 131.

⁵³ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 120–22.

- d) Hari-hari yang malamnya terang bulan, yaitu tanggal 13, 14 dan 15

Adapun hari-hari mulia yang disunahkan untuk berpuasa dalam satu minggu adalah pada hari Senin, Kamis, dan Jum'at.⁵⁴

b. Adab Menjauhi Larangan Allah Swt

Setiap anggota tubuh yang dianugerahkan kepada manusia merupakan suatu nikmat dari Allah dan menjadi amanat bagi manusia untuk menjaganya. Ketika manusia menggunakan anggota tubuh untuk kemaksiatan berarti mereka telah menyalahgunakan nikmat yang diberikan Allah Swt. Hal itu merupakan puncak daripada kekufuran, penyelewengan dalam menjaga amanat merupakan suatu penghianatan terhadap Allah Swt. Anggota tubuh itu ibarat rakyat, dimana individu berkedudukan sebagai pemimpin atas anggota tubuhnya.⁵⁵ Rasulullah bersabda:

فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁵⁶

Artinya: *Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang engkau pimpin.*

Sesungguhnya semua anggota tubuh akan memberikan kesaksian atas segala perbuatan yang telah dilakukan di padang mahsyar kelak pada hari kiamat, dengan tutur kata yang jelas, membeberkan semua perbuatan yang telah dilakukan di hadapan orang banyak. Allah Swt. berfirman:

⁵⁴ Al-Ghazali, 123.

⁵⁵ Al-Ghazali, 129.

⁵⁶ Al-Jawi, *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*, 62.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Pada suatu hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. An-Nur 24: Ayat 24)⁵⁷

Di ayat lainnya, Allah Swt. juga telah menegaskan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Ya-Sin 36: Ayat 65)⁵⁸

Kemudian Al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahiriyah yang harus dijaga dari perbuatan maksiat. Oleh karena itu, wahai manusia yang dila'if, jaga dan peliharalah seluruh anggota tubuh terutama tujuh anggota badan dari kemaksiatan. Sebab Neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu yang setiap pintu diatur dan dipersiapkan bagi manusia yang berbuat kemaksiatan dan durhaka kepada Allah Swt. menggunakan tujuh anggota badannya, yaitu: mata, telinga, lidah (lisan), perut, farji (kemaluan), tangan, dan kaki.⁵⁹

1) Adab Menjauhi Larangan Secara Lahiriyah

a) Adab Mata

Mata diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia, agar ia dapat melihat segala sesuatu di kegelapan sehingga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan, dapat melihat keajaiban-keajaiban di bumi dan di langit, supaya dapat mengambil pelajaran dari

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 351.

⁵⁸ Departemen Agama RI, 443.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, Terj. Achmad Sunarto, 234.

tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memelihara matanya dari empat perkara:⁶⁰

- (1) Melihat perempuan yang bukan muhrim
- (2) Melihat gambar-gambar yang merangsang nafsu
- (3) Melihat orang Islam lain dengan pandangan meremehkan
- (4) Melihat cacat atau kekurangan orang Islam lain

b) Adab Telinga

Telinga diciptakan oleh Allah untuk manusia agar ia dapat mendengar firman Allah Swt., hadits Rasulullah Saw, nasehat-nasehat para wali Allah, sehingga mendapat ilmu pengetahuan yang mengantarkan manusia mencapai kerajaan yang kekal dan kenikmatan yang ada di sisi Allah Swt. Oleh karena itu manusia harus menjaga telinga dari empat perkara:⁶¹

- (1) Mendengar perkara bid'ah
- (2) Mendengar perkataan yang membahas hal ihwal orang lain yang negatif
- (3) Mendengar perkataan jelek
- (4) Perbincangan kebatilan atau mendengar bahasan tentang kejelekan-kejelekan orang lain.

c) Adab Lisan

Lisan diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia, supaya digunakan manusia untuk memperbanyak membaca dzikir

31. ⁶⁰ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 130–

⁶¹ Al-Ghazali, 131.

kepada Allah, membaca Al-Qur'an, memberi petunjuk kepada makhluk Allah menuju jalan kebenaran, mengungkapkan isi hati baik dalam urusan agama ataupun dunia.

Lisan adalah bagian anggota tubuh manusia yang paling dominan, paling berharga bagi diri sendiri dan orang lain. Banyak orang yang nantinya masuk neraka hanya karena akibat ucapannya sendiri. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mengendalikan lisan sebaik-baiknya agar selamat dari api neraka jahannam, dengan menjauhi perkara berikut:⁶²

- (1) Bohong/dusta
- (2) Mengingkari janji
- (3) Membahas kejahatan orang lain
- (4) Bertengkar, berdebat atau membantah ucapan orang lain
- (5) Menganggap baik diri sendiri
- (6) Melaknat
- (7) Mendoakan jelek terhadap makhluk
- (8) Bergurau dan mengejek orang

d) Adab Perut

Hendaklah manusia selalu menjaga perutnya, jangan sampai kemasukan barang-barang yang haram dan subhat. Selalu berusaha untuk mencari rizki yang halal. Apabila telah mendapatkan rizki yang halal, maka harus berusaha menggunakan rizki tersebut secukupnya saja, makan

⁶² Al-Ghazali, 132–33.

secukupnya, tidak terlalu kenyang, sebab makan terlalu kenyang akan menyebabkan beberapa hal, diantaranya:⁶³

- (1) Keras hati
 - (2) Merusak kecerdasan pikiran
 - (3) Melemahkan daya hafalan dan ingatan
 - (4) Malas melakukan ibadah
 - (5) Malas belajar
 - (6) Membangkitkan nafsu birahi
 - (7) Membantu prajurit-prajurit syetan
- e) Adab Alat Kelamin

Hendaklah setiap manusia menjaga atau memelihara farji dari segala yang telah diharamkan oleh Allah Swt., dan berusaha menjadi manusia seperti yang telah disebutkan Allah dalam firman-Nya:⁶⁴

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْوَالِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَأُولَٰئِكَ مَلَومِينَ

"Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela." (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 5-6)⁶⁵

Manusia tidak akan berhasil menjaga farjinya kecuali dengan memelihara dari tiga perkara berikut:⁶⁶

- (1) Menjaga mata dari memandang sesuatu yang haram

⁶³ Al-Ghazali, 149.

⁶⁴ Al-Ghazali, 152–53.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, 341.

⁶⁶ Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, Terj. Achmad Sunarto, 276–77.

- (2) Menjaga hati dari memikirkan sesuatu yang haram
- (3) Menjaga perut dari makanan yang haram, syubhat dan terlalu kenyang.

f) Adab Kedua Tangan

Hendaklah manusia menjaga kedua tangannya dari beberapa perkara berikut:⁶⁷

- (1) Memukul sesama kaum muslimin
- (2) Menerima atau mengambil barang haram
- (3) Menyakiti sesama makhluk
- (4) Mengkhianati amanah atau titipan
- (5) Menulis sesuatu yang tidak boleh diucapkan.

g) Adab Kedua Kaki

Hendaknya manusia menjaga kedua kaki, tidak menggunakan untuk berjalan menuju tempat yang diharamkan Allah atau berjalan menuju tempat para penguasa yang zalim, karena sesungguhnya berjalan menuju tempat para penguasa yang zalim tanpa tujuan yang mendesak merupakan maksiat dan berdosa besar. Sebab hal itu dianggap sebagai perbuatan loyal, merendahkan diri dan menghormati kezaliman mereka.

Dalam penjelasan ini, Al-Ghazali menerangkan dua hal yang dilarang untuk dilakukan oleh kedua kaki, yaitu:⁶⁸

- (1) Berjalan menuju hal haram
- (2) Berjalan menuju pintu pemimpin yang zalim.

⁶⁷ Al-Ghazali, 277–78.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 190.

2) Adab Menjauhi Larangan Secara Batiniyah

a) Cara Menjauhi Sifat Hasud

أَمَّا الْحَسَدُ: فَهُوَ مُتَشَعَّبٌ مِنَ الشُّحِّ، فَإِنَّ الْبَخِيلَ هُوَ الَّذِي يَبْخُلُ بِمَا فِي يَدِهِ عَلَى غَيْرِهِ⁶⁹

Hasud atau dengki adalah salah satu bagian dari kikir.⁷⁰ Orang yang bakhil adalah orang yang tidak ingin memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain.⁷¹

Nabi Muhammad Saw bersabda:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ⁷²

Dengki memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu kering. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah dan Al-Khatib.⁷³

Orang yang memiliki sifat dengki akan selalu merasa tersiksa di dunia dan di akhirat, karena tidak bisa menerima apabila melihat orang lain mendapat nikmat yang lebih besar darinya.⁷⁴ Oleh karena itu, seorang pendengki tidak memperoleh rahmat dari Allah dan sulit mencapai hakikat iman selama ia tidak mencintai dirinya sendiri. Kaum muslim ibarat sebuah bangunan yang menguatkan satu sama lain. Serta seperti sebuah tubuh yang ketika satu bagian merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya.

⁶⁹ Al-Jawi, *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*, 76.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 200.

⁷¹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 160.

⁷² Al-Jawi, *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*, 77.

⁷³ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 201.

⁷⁴ Al-Ghazali, 202.

b) Cara Menjauhi Sifat Riya'

وَأَمَّ الرِّيَاءُ: فَهُوَ الشَّرْكُ الْحَقِيقِيُّ، وَهُوَ أَحَدُ الشَّرَكَيْنِ، وَذَلِكَ طَلَبُ الْمَنْزِلَةِ فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ، لِتَنَالَ بِهَا الْجَاهَ وَالْحِشْمَةَ⁷⁵

Adapun riya' atau pamer merupakan salah satu perbuatan syirik. Riya' adalah upaya mencari perhatian dari orang lain, untuk memperoleh kedudukan dan disegani oleh orang lain.⁷⁶

Apabila orang-orang insaf, bersikap jujur, dan menyadari bahwa dalam mencari ilmu serta beribadah yang hanya untuk riya' atau pamer, hal itu akan menghapus pahala kebaikan yang pernah dilakukan. Maka, rusaknya kebanyakan manusia ada padanya, serta tidak ada yang merusak manusia kecuali manusia itu sendiri.⁷⁷

c) Cara menjauhi Sifat 'Ujub

وَأَمَّا الْعُجْبُ وَالْكِبْرُ وَالْفَخْرُ: فَهُوَ الدَّاءُ الْعُضَالُ، وَهُوَ نَظْرُ الْعَبْدِ إِلَى نَفْسِهِ بِعَيْنِ الْعِزِّ وَالْإِسْنِعْظَامِ، وَإِلَى غَيْرِهِ بِعَيْنِ الْإِحْتِقَارِ وَالذُّلِّ⁷⁸

Sifat 'ujub, sombong dan bangga dengan diri sendiri adalah satu penyakit hati yang sulit diobati.⁷⁹ 'Ujub merupakan perilaku seorang hamba yang melihat dirinya sendiri dengan pandangan mulia dan memandang remeh orang lain.⁸⁰

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa cara-cara mengobati diri dari penyakit sombong serta mendidik diri agar tidak merasa lebih mulia dari orang lain, diantaranya yaitu dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan takdir yang

⁷⁵ Al-Jawi, *Syarah Mara'iqiyul 'Ubudiyah*, 77.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 162.

⁷⁷ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 204.

⁷⁸ Al-Jawi, *Syarah Mara'iqiyul 'Ubudiyah*, 78.

⁷⁹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 164.

⁸⁰ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 206.

diberikan oleh Allah di kemudian hari dan membiasakan bersikap tawadhu' atau rendah hati.

2. Adab Kepada Rasulullah Saw.

a. Do'a ketika bangun dari tidur

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”⁸¹

b. Do'a ketika memakai pakaian

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَ شَرِّ مَا هُوَ لَهُ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan baju ini dan kebaikan apapun untuknya. Dan aku berlindung dari keburukan baju ini serta keburukan apa pun untuknya."

Sedangkan doa ketika memakai pakaian baru ialah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَ رَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَ لَا قُوَّةَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah Engkau berikan pakaian ini kepadaku, dan memberikan rizki tanpa upaya dan kekuatan dariku."⁸²

c. Adab memasuki kamar mandi

Do'a masuk kamar mandi:

بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الرَّجْسِ النَّجِسِ، الْحَبِيثِ الْمَجْتَبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung pada Allah dari kotoran yang najis, dari keburukan yang membuat

⁸¹ Al-Ghazali, 30.

⁸² Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 35.

manusia berbuat buruk, yaitu setan yang dijauhkan dari Rahmat.”⁸³

Dalam kitab ini, Imam al-Ghazali mengulas adab masuk kamar mandi diantaranya yaitu mendahulukan kaki kiri saat masuk dan mendahulukan kaki kanan saat keluar, dengan kepala tertutup serta memakai alas kaki, tidak menghadap arah kiblat, dan tidak membawa benda-benda bertuliskan nama Allah.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ

Sesungguhnya sebagian besar siksaan di kubur itu karena air kencing (karena kurangnya hati-hati menjaga najis air kencing).⁸⁴

Maka dari itu, tidak diperbolehkan buang air kecil di tempat yang sering ditempati oleh orang-orang untuk berkumpul, di air yang tidak mengalir, di bawah pohon yang dapat berbuah, di dalam lubang, di atas tanah keras serta arah bertiupnya angin agar tidak terkena percikannya.⁸⁵ Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang tata cara menjaga diri dari najis dengan memastikan kotoran yang hendak keluar sudah benar-benar bersih, yaitu dengan cara berdehem dan mengusapkan ibu jari dan jari telunjuk ke sekitar alat kelamin (bila lelaki sampai ke ujung penis) untuk memastikan tidak ada sisa air kencing yang tertinggal di penis maupun kelamin perempuan.⁸⁶

⁸³ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 31.

⁸⁴ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 37.

⁸⁵ Al-Ghazali, 37.

⁸⁶ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 32–33.

Kemudian ketika keluar dari kamar mandi membaca doa:

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي مَا يُؤْذِينِي وَأَبْقَى عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِي

Artinya: “Ya Allah, berikanlah ampunan-Mu kepada kami, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan segala yang mengganguku dan mengekalkan segala yang bermanfaat bagiku.”⁸⁷

d. Adab Berwudhu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسُّوَاكِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ) مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seandainya tidak memberatkan umatku, aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak di setiap shalat.” (Muttafaqun ‘alaih)

Imam al-Ghazali memberi penjelasan tentang anjuran bersiwak sebelum berwudhu, yaitu menggosokkan kayu siwak ke gigi seperti halnya sikat gigi. Bersiwak sangat dianjurkan dalam Islam, sampai-sampai nabi hendak mewajibkan bersiwak namun takut bila hal itu memberatkan umat-Nya.⁸⁸

e. Adab bersiap melakukan shalat

Hendaknya manusia bersiap melaksanakan shalat dhuhur sebelum tergelincirnya matahari. Apabila tidur qoilullah, maka berusaha bangun sebelum matahari tergelincir, kemudian berwudhu lalu hendaklah pergi ke masjid. Sesampainya di masjid, melakukan dua rakaat sebagai shalat *tahiyatul masjid*. Setelah adzan dhuhur,

⁸⁷ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa’id an-Nadwi, 36.

⁸⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 36.

dilanjutkan shalat sunnah empat rakaat seperti yang disyariatkan oleh Rasulullah Saw. Dahulu, Rasulullah Saw memanjangkan empat rakaat tersebut dan bersabda: “Waktu ini adalah saat-saat dibuka pintu-pintu langit. Karena itu saya ingin sekali amal-amal baik saya diangkat ke sana.” Shalat sunnah empat rakaat sebelum shalat dhuhur hukumnya adalah sunnah muakkad.⁸⁹

Selain itu, untuk menghidupkan suasana antara adzan dan iqomah yang keutamaannya sangat banyak, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَا يُرَدُّ

Artinya: “Doa diantara adzan dan iqomah itu tidak akan ditolak (pasti dikabulkan).”⁹⁰

f. Adab berpuasa

Imam al-Ghazali dalam kitab ini menjelaskan bahwa puasa tidak hanya meninggalkan makan, minum dan bersetubuh saja, tetapi dapat menjaga diri dari hawa nafsu dan semua anggota tubuh dari perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya: “Betapa banyak orang yang berpuasa yang tidak memperoleh pahala puasa, mereka hanya merasakan lapar dan haus saja.”⁹¹

ICAIN
P O N O R O G O

⁸⁹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa' id an-Nadwi, 85.

⁹⁰ Al-Ghazali, 90.

⁹¹ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 140.

3. Adab Kepada Sesama Manusia

a) Adab Kesopanan Menjadi Guru

Apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memperhatikan sopan santun berikut:⁹²

- 1) Bertanggungjawab
- 2) Sabar
- 3) Duduk tenang penuh wibawa
- 4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang zalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
- 5) Mengutamakan bersikap tawadhu di majelis-majelis pertemuan
- 6) Tidak suka bergurau atau bercanda
- 7) Ramah terhadap para murid
- 8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- 9) Telaten membimbing anak yang bandel
- 10) Tidak malu berkata "Saya tidak tahu" atau "Allah lebih tahu" ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya
- 11) Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- 12) Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- 13) Memperbaiki ketakwaannya kepada Allah dahir dan batin
- 14) Memberikan teladan yang baik terlebih dahulu kepada murid baik perilaku maupun ucapan, dan lain sebagainya.

⁹² Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, 182–83.

b) Adab Kesopanan Menjadi Murid

Apabila atau seorang murid, maka perhatikanlah adab kesopanan terhadap guru sebagaimana berikut.⁹³

- 1) Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu
- 2) Tidak banyak bicara di hadapannya
- 3) Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya
- 4) Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu
- 5) Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain
- 6) Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya lebih pandai daripada gurunya
- 7) Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di majelis tersebut
- 8) Tidak menoleh-noleh ketika sedang berada di depan gurunya
- 9) Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika gurunya dalam keadaan letih
- 10) Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya
- 11) Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanan
- 12) Tidak berprasangka buruk kepada guru.

c) Adab Kesopanan Anak Kepada Kedua Orang Tua

⁹³ Al-Ghazali, 183–84.

Apabila engkau memiliki kedua orang tua, hendaknya memperhatikan sopan santun sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Mendengar ucapan mereka
 - 2) Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya
 - 3) Menaati semua perintah mereka
 - 4) Tidak berjalan di depan mereka
 - 5) Tidak bersuara lantang kepadanya atau membentak meskipun hanya dengan kata-kata hus
 - 6) Memenuhi panggilannya
 - 7) Bersuara menyenangkan hati mereka
 - 8) Bersikap ramah terhadap mereka
 - 9) Tidak boleh mengungkit kebaikan yang telah diberikan kepada mereka
 - 10) Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya
 - 11) Tidak boleh bermuka masam di hadapan mereka
 - 12) Tidak melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka.
- d) Adab Bergaul dengan Orang Awam

Apabila berada di tengah-tengah orang yang belum dikenal dengan akrab, maka hendaknya memperhatikan tata cara atau sopan santun sebagai berikut:⁹⁵

- 1) Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka

⁹⁴ Al-Ghazali, 187–88.

⁹⁵ Al-Ghazali, 188.

- 2) Tidak mendengar dan memperhatikan cerita-cerita bohong atau ucapan-ucapan jelek mereka
- 3) Melupakan kata-kata jelek mereka
- 4) Berusaha tidak sering berjumpa dengan mereka
- 5) Mengingatkan mereka dengan halus apabila mereka berbuat kesalahan.

e) Adab Bergaul dengan Saudara dan Teman

Imam Al-Ghazali menjelaskan adab dalam mencari teman dalam belajar atau teman dalam urusan agama, yaitu:⁹⁶

- 1) Orang yang berakal (cerdas)
- 2) Orang yang baik akhlaknya
- 3) Orang yang shaleh
- 4) Tidak rakus dengan harta
- 5) Orang yang jujur.

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa saat tidak menemukan kawan yang ideal seperti yang sudah beliau jelaskan, maka ia memiliki dua pilihan. Yaitu antara '*uzlah* (hidup menyendiri), atau tetap bergaul bersama orang lain tapi mengatur pergaulannya dengan baik.⁹⁷

f) Adab Bergaul dengan Sahabat

Imam Al-Ghazali menjelaskan adab bersahabat dengan sesama, diantaranya yaitu:

- 1) Mendahulukan sahabat dalam permasalahan harta

⁹⁶ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Muhammad Nasif, 241–42.

⁹⁷ Al-Ghazali, 244.

- 2) Menolong sahabat yang sedang memerlukan bantuan sebelum diminta
 - 3) Menyembunyikan rahasianya
 - 4) Menutup aib atau cacat yang ada pada dirinya
 - 5) Tidak memberitahukan kepada sahabat omongan negatif orang-orang tentang dirinya
 - 6) Selalu menyampaikan pujian orang lain yang ditujukan kepada sahabat
 - 7) Mendengarkan dengan baik ucapan sahabat, ketika dia sedang berbicara
 - 8) Menghindari perdebatan dengannya
 - 9) Memanggil sahabat dengan panggilan yang paling disukai
 - 10) Memuji kebajikannya
 - 11) Berterima kasih atas perbuatan baikinya
 - 12) Membela kehormatan sahabat seperti halnya dia membela kehormatan dirinya
 - 13) Memberi nasehat kepada sahabat dengan cara yang halus dan bijaksana
 - 14) Memaafkan kesalahan dan kelalaian sahabat
 - 15) Selalu mendoakan baik kepadanya ketika dia masih hidup maupun sesudah meninggal
 - 16) Tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga si sahabat, meskipun ia telah meninggal dunia, dan lain sebagainya.
- g) Adab Bergaul dengan Kenalan

Al-Ghazali menjelaskan adab-adab bergaul dengan kenalan, diantaranya yaitu:

- 1) Jangan sampai memandang remeh salah seorang mereka. Sebab bisa saja yang kita pandang remeh lebih mulia dari kita.
- 2) Jangan melihat mereka dengan pandangan memuliakan terkait keadaan dunia mereka. Sehingga bila bersikap sekedar bersopan santun demi sekedar bersikap baik kepada mereka, maka diperbolehkan.
- 3) Jangan menyerahkan agamamu kepada mereka untuk memperoleh dunia mereka.
- 4) Apabila mereka memusuhimu, maka jangan menanggapi dengan ikut memusuhi.
- 5) Jangan engkau terlena saat mereka memuliakanmu dan memujimu di depanmu, serta memperlihatkan rasa suka padamu. Karena apa yang tampak belum tentu sesuai dengan tujuan dalam hati mereka.
- 6) Jangan berharap mereka sudah pasti ada bersamamu di saat sendiri atau bersama orang lain, dan lain sebagainya.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
***BIDĀYAT AL-HIDĀYAH* KARYA IMAM AL-GHAZALI DENGAN**
MATERI AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH

A. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt. dalam Kitab
***Bidāyat al-Hidāyah* dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah**

1) Adab Taat Kepada Allah Swt.

Pendidikan akhlak kepada Allah Swt. ditunjukkan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* aspek pertama yang membahas tentang kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aspek pertama dalam kitab ini mencakup adab saat di kamar mandi, berwudhu, mandi, tayamum, pergi ke masjid, shalat, berjamaah, melakukan ibadah shalat jum'at, dan puasa.

Aspek pertama dalam kitab ini yang relevan dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah adalah: *pertama*, dalam pembahasan adab sebelum tidur, hendaknya manusia berwudhu terlebih dahulu kemudian bertaubat dari dosa-dosa dan khilaf yang telah dilakukan dengan memperbanyak membaca istighfar. Hal tersebut memiliki relevansi dengan Materi Akhlak Kelas X Semester Gasal pada Bab III yaitu tentang materi bertaubat.

Kedua, dalam pembahasan tata cara pergi ke masjid dijelaskan bahwa sebelum menempuh perjalanan menuju masjid untuk shalat berjamaah, hendaknya bersuci terlebih dahulu serta berdoa ketika akan

berangkat. Hal ini memiliki relevansi dengan Materi Akhlak pada kelas XI Semester Gasal dalam Bab IV tentang adab perjalanan untuk ibadah.

Ketiga, dalam pembahasan adab di waktu antara terbit dan tenggelam matahari diantaranya menjelaskan tentang hendaknya manusia menggunakan waktu longgarnya untuk menolong orang lain, salah satunya yaitu menjenguk orang yang sedang sakit. Hal ini relevan dengan Materi Akhlak Kelas X Semester Genap Bab XI tentang menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli.

Keempat, adab menjalankan shalat jum'at hendaknya manusia berhias dengan memakai pakaian warna putih dan wewangian yang paling harum sebelum berangkat ke masjid. Hal ini memiliki relevansi dengan Materi Akhlak pada kelas XI Semester Gasal dalam Bab IV tentang adab berpakaian dan berhias.

2) Adab Menjauhi Larangan Allah SWT

Pendidikan Akhlak menjauhi larangan Allah SWT ditunjukkan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* aspek kedua yang membahas tentang berbagai maksiat yang bertumpu pada tujuh anggota tubuh manusia. Aspek kedua dalam kitab ini mencakup adab memelihara mata, telinga, lisan, perut, farji, kedua tangan dan kaki.

Aspek kedua dalam kitab ini yang relevan dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah adalah: *pertama*, dalam pembahasan adab memelihara mata dijelaskan bahwa salah satunya ialah dengan tidak melihat gambar-gambar yang merangsang nafsu syahwat. Hal ini memiliki relevansi dengan

Materi Akhlak Kelas X Semester Gasal pada bab VIII tentang menundukkan nafsu syahwat dan *gadhlab*.

Kedua, dalam pembahasan adab menjauhi larangan Allah secara batiniyah, hendaknya manusia menjauhi sifat *hasud* atau dengki, '*ujub* (sombong), *riya*' atau pamer, serta *bakhil* (kikir). Hal ini memiliki relevansi dengan Materi Akhlak kelas X Semester Gasal Bab I tentang memahami cara menghindari perilaku tercela (*hasud*, '*ujub*, *riya*') dan kelas XI Semester Genap Bab VII tentang menghindari akhlak tercela (*bakhil*).

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Rasulullah Saw dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Pendidikan akhlak kepada Rasulullah Saw. dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* ini tidak dijelaskan secara spesifik, melainkan sebagai penguat dan penjabaran dari pembahasan yang pertama, yaitu pendidikan akhlak kepada Allah Swt. Apabila manusia taat dan dapat menjauhi larangan dari Allah Swt., pasti juga akan dengan mudah menjalankan sunnah yang telah disyariatkan oleh Rasulullah Saw.

Berikut konsep pendidikan akhlak kepada Rasulullah Saw. yang memiliki relevansi dengan materi akhlak di Madrasah Aliyah, diantaranya yaitu: *pertama*, mengenai adab ketika memakai pakaian dijelaskan bahwa hendaknya manusia berdoa terlebih dahulu untuk mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Hal ini memiliki relevansi dengan Materi Akhlak pada kelas XI Semester Gasal dalam Bab IV tentang adab berpakaian dan berhias.

Kedua, mengenai adab berpuasa yang mana tidak hanya meninggalkan makan dan minum saja, melainkan dapat menjaga diri dari hawa nafsu dan

semua anggota tubuh dari perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Hal ini memiliki relevansi dengan Materi Akhlak Kelas X Semester Gasal pada bab VIII tentang menundukkan nafsu syahwat dan *gadhlab*.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Pendidikan akhlak adab kepada sesama manusia ditunjukkan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* aspek ketiga yang membahas tentang etika bergaul dengan sesama manusia. Aspek ketiga dalam kitab ini mencakup adab bergaul dengan sesama manusia yang terbagi menjadi adab antara murid dan guru, anak dan orang tua, adab bergaul dengan orang awam, saudara, teman dan sahabat maupun kenalan.

Aspek ketiga dalam kitab ini yang relevan dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah adalah: *pertama*, pada pembahasan adab seorang murid telah dijelaskan berbagai macam sopan santun murid kepada guru yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu terlebih dahulu mengucapkan salam kepada guru, tidak bertanya sebelum meminta izin, selalu hormat dan tidak berprasangka buruk kepada guru.

Kedua, mengenai adab anak kepada kedua orang tua dijelaskan bahwa seorang anak hendaknya berbakti kepada keduanya, tunduk dan patuh, tidak berkata kasar, selalu berbuat baik, tidak durhaka, berusaha menyenangkan hatinya serta senantiasa mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Kedua hal tersebut memiliki relevansi dengan Materi Akhlak kelas X semester gasal pada bab IV tentang hidup mulia dengan

menghormati guru dan orang tua serta Materi Akhlak kelas XII semester gasal pada bab IV etika bergaul dalam Islam.

Ketiga, dalam pembahasan adab bergaul dengan sahabat telah dijelaskan berbagai macam sopan santun kepada sahabat atau teman sebaya, diantaranya yaitu hendaknya lebih mengutamakan kepentingan teman daripada dirinya sendiri, menutup aib atau cacat yang dimiliki temannya, mendengarkan dengan baik ketika teman berbicara, menghindari perdebatan dengannya, menyapa ketika bertemu, memanggil dengan panggilan yang baik, serta memuji kebaikannya. Hal ini memiliki relevansi dengan Materi Akhlak kelas XII Semester Gasal pada Bab IV tentang etika bergaul dengan teman sebaya.

Tabel 1.4 Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

No.	Aspek	Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah
1.	Pendidikan akhlak kepada Allah SWT a) Adab taat kepada Allah SWT	a. Adab sebelum tidur bertaubat terlebih dahulu	a. Kelas X semester gasal bab III materi bertaubat
		b. Adab sebelum menempuh perjalanan ke masjid untuk shalat berjamaah	b. Kelas XI semester gasal bab IV materi adab perjalanan untuk ibadah
		c. Adab di waktu antara terbit dan tenggelam matahari	c. Kelas X semester genap bab XI materi menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli
		d. Adab berhias sebelum menjalankan shalat Jum'at	d. Kelas XI semester gasal bab IV materi adab berpakaian dan berhias
	b) Menjauhi larangan Allah SWT	a. Adab memelihara mata dari nafsu syahwat	a. Kelas X semester gasal bab VIII materi menundukkan nafsu syahwat dan <i>gadhlab</i>

No.	Aspek	Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah
		b. Adab menjauhi larangan Allah secara batiniyah	b. Kelas X semester gasal bab I materi memahami cara menghindari perilaku tercela (<i>hasud, 'ujub, riya'</i>) c. Kelas XI semester genap bab VII materi menghindari akhlak tercela (<i>bakhil</i>)
2.	Adab kepada Rasulullah Saw	a. Adab ketika memakai pakaian	a. Kelas XI Semester Gasal dalam Bab IV tentang adab berpakaian dan berhias
		b. Adab berpuasa	b. Kelas X Semester Gasal pada bab VIII tentang menundukkan nafsu syahwat dan <i>gadhlab</i>
3.	Adab kepada sesama manusia	a. Adab murid kepada guru dan adab anak kepada kedua orang tua	a. Kelas X semester gasal bab IV materi hidup mulia dengan menghormati guru dan orang tua b. Kelas XII semester gasal bab IV materi etika bergaul dalam Islam
		b. Adab bergaul dengan sahabat	c. Kelas XII semester gasal bab IV materi etika bergaul dengan teman sebaya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi akhlak di Madrasah Aliyah, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali yaitu: (1) Adab kepada Allah Swt. aspek menjalankan ketaatan meliputi adab bangun tidur, masuk kamar mandi, berwudhu, mandi, tayamum, pergi ke masjid, shalat, berjamaah, melaksanakan ibadah shalat Jum'at, dan berpuasa. Sedangkan aspek menjauhi larangan Allah Swt., meliputi menjaga tujuh anggota tubuh manusia agar terhindar dari maksiat yang meliputi mata, telinga, lisan, perut, farji, kedua tangan dan kaki. (2) Adab kepada Rasulullah saw, dan (3) Adab pergaulan dengan sesama manusia, meliputi adab antara murid dan guru, anak dan orang tua, adab bergaul dengan orang awam, saudara, teman dan sahabat maupun kenalan.
2. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali dengan materi akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut: (1) Adab kepada Allah Swt. dari segi ketaatan, *pertama* adab sebelum tidur hendaknya manusia bertaubat relevan dengan materi akhlak di kelas X tentang bertaubat. *Kedua*, adab perjalanan menuju masjid relevan dengan materi di kelas XI tentang adab perjalanan untuk ibadah. *Ketiga*,

adab di waktu antara terbit dan tenggelamnya matahari relevan dengan materi di kelas X tentang menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli. *Keempat*, adab berhias pada hari Jum'at relevan dengan materi akhlak di kelas XI tentang adab berpakaian dan berhias. Adab kepada Allah Swt. dari segi menjauhi larangan, *pertama* adab memelihara mata dari nafsu syahwat relevan dengan materi di kelas X tentang menundukkan nafsu syahwat dan *gadhlab*. *Kedua*, adab menjauhi larangan Allah secara batiniyah relevan dengan materi akhlak di kelas X dan XI tentang *hasud*, *'ujub*, *riya*' dan *bakhil*. (2) Adab kepada Rasulullah Saw, *pertama* adab ketika memakai pakaian relevan dengan materi di kelas XI tentang adab berpakaian dan berhias. *Kedua*, adab berpuasa relevan dengan materi di kelas tentang menundukkan nafsu syahwat dan *gadhlab*. (3) Adab kepada sesama manusia, *pertama* adab murid kepada guru dan kedua orang tua relevan dengan materi di kelas X dan XII tentang menghormati guru dan orang tua. *Kedua*, adab bergaul dengan sahabat relevan dengan materi di kelas XII tentang etika bergaul dengan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi akhlak di Madrasah Aliyah, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, disarankan untuk menjadikan kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ini sebagai salah satu pedoman dalam bertingkah laku menjadi seorang guru teladan serta referensi atau rujukan dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi Akhlak di Madrasah Aliyah.

2. Bagi peserta didik sekaligus pembaca, disarankan untuk mempelajari dan memahami kandungan isi yang terdapat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* serta mengamalkan ilmu yang didapatkan pada kehidupan sehari-hari agar tercipta kehidupan yang tenteram dan sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rahman. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an." *INSANIA* 16, no. 3 (2011).
- Ahmad, Chalid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Alaudin, Muhammad Khanif. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin." *Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2020.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi*. Jakarta: Almahira, 2011.
- Al-Ghazali. *Bidayah Al-Hidayah: Bimbingan Menggapai Hidayah, Terj. Mujahidin Muhayan*. Jakarta: Menara, 2006.
- . *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi, Terj. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi*. Cet. Pertama. Surabaya: Al-Hidayah, 1997.
- Al-Ghazali, Al Imam. *Bidayah Al-Hidayah, Terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Al Miftah, n.d.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Kiat Menggapai Hidayah, Terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Al-Miftah, n.d.
- Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah, Terj. Muhammad Nasif*. Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah*. Semarang: Kereta Putra, n.d.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusi Bagi Peradaban Islam Di Abad Pertengahan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

- . *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2020.
- Asmendri, Milya Sari dan. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA” Vol.6 No.1 (2020): 47.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Baroroh, Mikyal Hardiyati dan Umi. “Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir).” *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Efendi, Nanang. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini.” *Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2020.
- Efendi, Reza. “Kaleidoskop 2016: Pembunuhan Sadis Dosen Medan.” *Liputan 6*, Desember 2016.
- Faqihuddin, Ahmad. “Membangun Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 12, no. 2 (n.d.): 380.
- Fikri, M. Kamalul. *Imam Al-Ghazali*. Cet. 1. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hardani, et.al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2009.
- Katili, Lukman D. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Cet. ke-5. Gorontalo: Ideas Publishing, 2015.
- M. Imam Pamungkas. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 51*. Bandung: Marja, 2012.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Miftahus Surur, et.al. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Moloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nafiudin, Muchammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghozali." *Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 2021.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. ke-5. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Neliwati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kajian Teori Dan Praktek*. Medan: Widya Puspita, 2018.
- Nurhadi, Abdul Rahman dan. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Guepedia, 2020.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.

- Permana, Ardiansyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2019.
- Putro, Yuliardi Hardjo. "Kronologi Kasus Kematian Yuyun Di Tangan 14 ABG Bengkulu." *Liputan 6*, Mei 2016.
- Rahmawati, Syarifuddin Sy, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila. "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar." *TASHWIR 1*, no. 2, 2014, 82. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ribhan, Jeis Adli. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi." *Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017.
- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rosidi, Hermawati. "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlakul Lil Banin Jilid I." *Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2019.
- Rubini, Rubini. "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta" Vol. 21, no. No. 1. (2021): 84–85. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Suardi, Syofrianisda dan Moh. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab)," *Jurnal Al-Ta'dib*, 11, no. 1 (June 2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suhaimi. “Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah.” *Fakultas Hukum Universitas Madura Pamekasan, Tadris*, 10, no. 2 (2015).

Sujana, I Wayan Cong. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

Tatang S. *Ilmu Pendidikan*. Cet. ke-1. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Ulum, M. Miftahul. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *At-Ta’dib*, Vol.4, no. 2 (2008). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592>.

Wathoni, Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul. “Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 01 (2020): 1–24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>.

